



UNIVERSITAS INDONESIA



**PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL
ANAK-ANAK BERDARAH CAMPURAN KULIT PUTIH DAN
ABORIGIN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KONFLIK
ANTAR KELOMPOK DALAM FILM *RABBIT-PROOF FENCE***

SKRIPSI

**UMU MARYAM
0606088803**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL
ANAK-ANAK BERDARAH CAMPURAN KULIT PUTIH DAN
ABORIGIN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KONFLIK
ANTAR KELOMPOK DALAM FILM *RABBIT-PROOF FENCE***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**UMU MARYAM
0606088803**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 30 Juni 2010



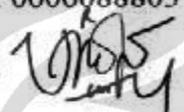
Umu Maryam

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Umu Maryam

NPM : 0606088803

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Juni 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Umu Maryam

NPM : 0606088803

Program Studi : Inggris

judul : Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar kelompok dalam Film *Rabbit-Proof Fence*

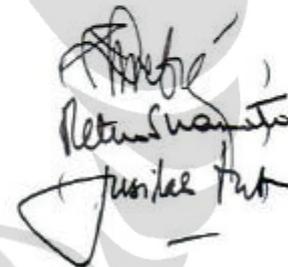
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Zamira Elliana Loebis, S.S., M.A.

Penguji : Retno Sukardan Mamoto, Ph. D.

Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya, M.A.



Ditetapkan di :

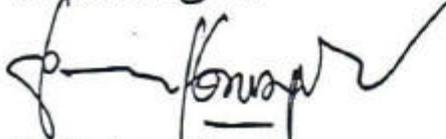
Tanggal :

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Inggris pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangat lah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Saya masih ingat ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di kampus UI tercinta, saya hanyalah seorang anak daerah yang polos yang mencoba untuk mencari pengalaman hidup dengan menjadi seorang mahasiswi di sebuah kota yang jauh dari tempat tinggal saya sebelumnya. Tentunya saya menemukan berbagai kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru saya tersebut. Saya pada masa itu ibarat sebuah telur kupu-kupu yang baru menetas menjadi ulat. Selama empat tahun hidup di kampus tercinta ini, kini saya adalah sebuah pupa yang siap berubah menjadi kupu-kupu untuk terbang menuju dunia baru, dunia yang akan memaksa saya untuk mengabdikan dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan keahlian saya. Ulat tersebut bisa menjadi kupu-kupu bukanlah semata karena perjuangannya sendiri tetapi karena kontribusi dari orang-orang di sekitarnya yang mau membantunya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Diding Fachrudin, Ketua Program Studi Inggris, yang sejak semester enam dengan penuh semangat meyakinkan mahasiswanya bahwa skripsi itu bisa diselesaikan hanya dengan satu setengah bulan. Tanpa bantuan beliau, penulis yang memang seorang *deadliner* sejati mungkin tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu;
2. Bu Tatap, yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing menggantikan dosen pembimbing terdahulu yang karena alasan kesehatan tidak dapat membimbing saya samai skripsi selesai. *She is the generous angel of mine;*

3. Bu Retno dan Bu Susi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji;
4. Dosen-dosen program studi Inggris dan dosen-dosen FIB UI yang pernah memberikan pelajaran akademis dan pelajaran hidup kepada ulat tersebut sebelum menjadi kupu-kupu;
5. Ibu, yang dengan segala kekuatan dan keterbatasannya akhirnya berhasil mewujudkan impian almarhum ayah untuk menyelesaikan sekolah anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi;
6. Kakak-kakak yang selalu menjaga dan memberikan perhatian dengan memberikan segala bentuk “omelan” mereka kepada saya;
7. Para sahabat baik yang telah menemani dan mencicipi pahit manisnya kuliah bersama saya sejak semester pertama sampai akhir (Asma yang selalu menjadi “tempat sampah” bagi semua masalah saya, Bunny menjadi “ibu” kedua bagi saya selama saya kuliah, Anggie yang entah kenapa saya merasa dia adalah *my partner-in-crime*, dan Risa yang selalu mengingatkan saya untuk bertaubat setiap saya melakukan “kejahatan”).
8. Orang-orang yang telah memberikan pelajaran hidup kepada saya terutama satu tahun belakangan ini, meski pun mereka mungkin tidak menyadarinya (*I want to Roll On the Floor Laughing every time I remember this*) (Shan oppa yang selalu menunjukkan emosinya yang stabil membuat saya belajar untuk tidak labil, Rinanchovy yang dengan semangat “ELF”-nya yang menggebu-gebu membuat saya kembali percaya bahwa *you can if you think you can*, Febri dengan sikap dewasa dan kepemimpinannya, Rima dan Melody dengan kejeniusannya, dan Ayu dan Dinda dengan keteguhan hatinya yang membuat saya kagum);
9. Teman-teman Inggris 2006 yang merupakan keluarga saya selama masa kuliah;
10. Junior 2007 pernah mengambil mata kuliah yang sama dengan saya;
11. Teman-teman yang selalu memberi semangat dan mau mendengarkan curhat penulis selama saya mengerjakan skripsi (Sisca, Nophie, Tri, Ai, Maftuh);

12. “Super Junior” (*yes, they are included!*) yang berkat lagu-lagu dan *reality show* mereka yang lucunya tidak dapat ditolong lagi, saya masih dapat melupakan untuk sementara stress akibat skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu tetapi belum dapat penulis sebutkan satu per satu dan senantiasa “mencambuk” saya melalui pertanyaan, “skripsi sudah bab berapa?” (baik ditanyakan dengan maksud perhatian mau pun maksud-maksud lain).

Tiada yang sepadan untuk membalas kebaikan kalian selain ucapan terima kasih. Semoga Allah membalas jasa-jasa kalian dan menggantinya dengan yang lebih baik di fase kehidupan setelah kehidupan.

Depok, 30 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Umu Maryam
NPM : 0606088803
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pembentukan Identitas Sosial

Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin serta Pengaruhnya
Terhadap Konflik Antar kelompok dalam Film *Rabbit-Proof Fence*

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 30 Juni 2010

Yang menyatakan

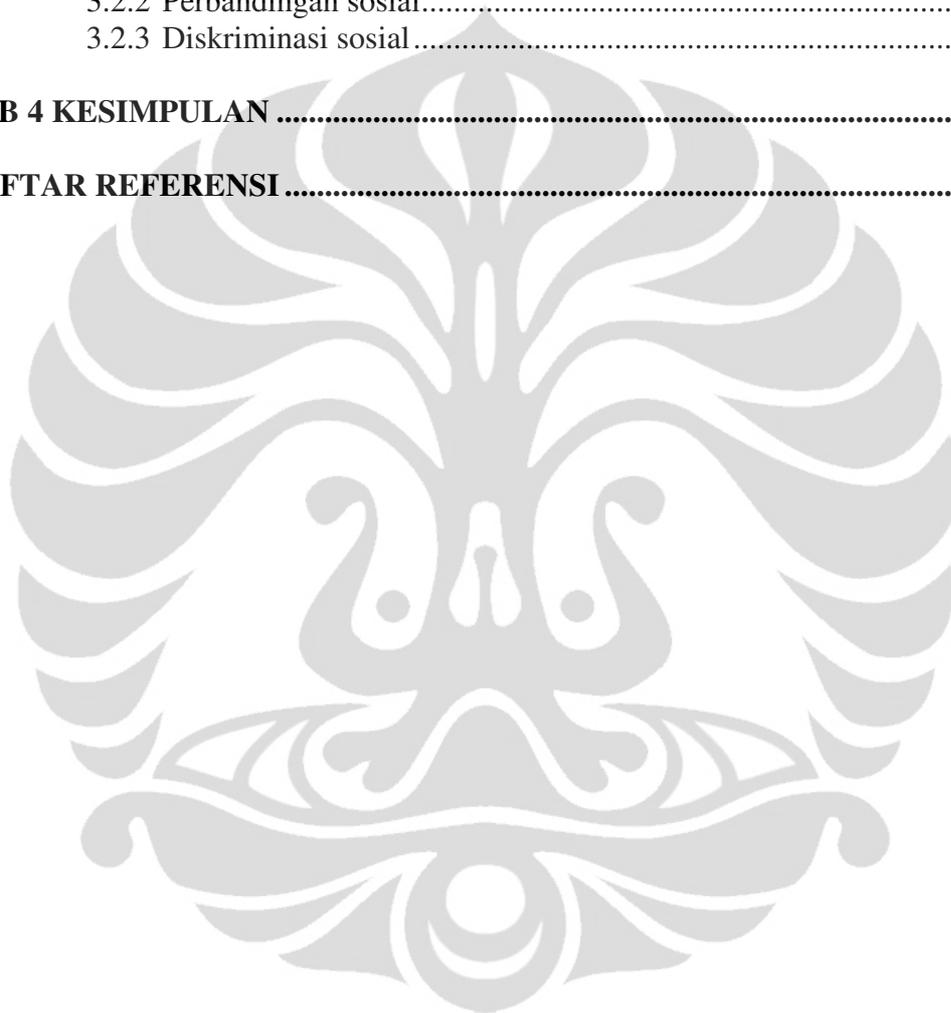


Umu Maryam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Hipotesis Penelitian	5
1.5 Pembatasan Masalah.....	5
1.6 Sumber Data dan Metodologi Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
1.8 Kemaknawian Penelitian.....	7
1.9 Sinopsis Cerita.....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Teori Interpelasi Althusser	10
2.1.1. Ideologi dan subyek.....	10
2.1.2. Ideologi aparat pemerintahan	12
2.2. Teori Identitas Sosial Henri Tajfel	14
2.2.1 Kategorisasi diri.....	15
2.2.2 Perbandingan sosial	17
2.2.3 Diskriminasi antar kelompok.....	18
BAB 3 ANALISIS DATA	22
3.1 Analisis Identitas Sosial Anak-anak Berdarah Campuran dan Kulit Putih Menggunakan Teori Interpelasi Althusser.....	23
3.1.1 Identitas sosial anak berdarah campuran dan kulit putih dari perspektif kulit putih.....	23
3.1.1.1 Identitas anak berdarah campuran dari perspektif kulit putih	23
3.1.1.2 Identitas kulit putih dari perspektif kulit putih	28
3.1.2 Identitas sosial anak berdarah campuran dan kulit putih dari perspektif Aborigin dan anak berdarah campuran	30
3.1.2.1 Identitas anak-anak berdarah campuran dari perspektif mereka sendiri.....	30

3.1.2.2	Identitas kulit putih dari perspektif Aborigin dan darah campuran.....	32
3.1.3	Peranan Ideologi Aparat Pemerintah dalam Menanamkan Ideologi Kepada Masyarakat.....	34
3.1.3.1	Peranan <i>RSA</i>	34
3.1.3.2	Peranan <i>ISAs</i> dalam penanaman ideologi terhadap anak berdarah campuran.....	36
3.2	Analisis Interaksi Sosial Anak-anak Berdarah Campuran dengan Warga Kulit Putih dengan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel.....	44
3.2.1	Kategorisasi diri.....	44
3.2.2	Perbandingan sosial.....	49
3.2.3	Diskriminasi sosial.....	52
BAB 4	KESIMPULAN	57
DAFTAR REFERENSI		62



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Molly (di tengah) sedang memegang binatang buruannya, sedangkan ibunya (kanan) tersenyum melihat keberhasilan Molly.....24
- Gambar 2. Molly, Daisy, dan Gracie masuk ke ruangan tempat mereka akan sarapan dan langsung duduk di atas bangku yang tersedia setelah meletakkan makanan mereka di atas meja.....38
- Gambar 3. Salah seorang biarawati menatap mereka memberikan peringatan bahwa Molly dan dua anak lainnya yang datang bersamanya harus berdiri..... 38
- Gambar 4. Molly melihat-lihat keadaan di sekelilingnya..... 39
- Gambar 5. Molly menyadari kesalahannya dan ikut berdiri bersama yang lainnya..... 39
- Gambar 6. Anak-anak sedang membersihkan dan merapikan ruangan tempat mereka tidur 40
- Gambar 7. Seorang anak yang bertugas mendisiplinkan anak-anak yang lain sedang mengawasi kegiatan membersihkan kamar 40
- Gambar 8. Olive sedang masuk ke sebuah ruangan sempit tempat ia akan dihukum 41

ABSTRAK

Penulis : Umu Maryam
Judul : “Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok dalam Film *Rabbit-Proof Fence*”

Skripsi ini membahas tentang pembentukan identitas anak-anak berdarah campuran dan ras kulit putih dalam film *Rabbit-Proof Fence* dilihat dari sudut pandang masing-masing dan efek sosial yang mungkin ditimbulkan akibat pengidentifikasian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan keseluruhan analisis merujuk pada teks dan beberapa adegan dalam film tersebut. Penulis menggunakan Teori Interpelasi Althusser dan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel untuk menganalisa pembentukan identitas kedua kelompok sosial tersebut. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh kuat ideologi yang dianut masing-masing kelompok sosial dalam mengidentifikasi anggota dalam kelompok lain yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca agar dapat menjadi individu yang lebih bijak dalam bersosialisasi dengan individu lainnya baik yang berasal dari kelompok yang sama maupun yang berbeda.

Kata Kunci:

Identitas sosial, ideologi, interpelasi, kategorisasi, perbandingan sosial, diskriminasi.

ABSTRACT

Author : Umu Maryam
Title : “Social Identity Formation of Half-Caste Children of Whites and Aborigines and Its Effects on Inter-Group Conflict in *Rabbit-Proof Fence*”

This undergraduate thesis discusses the identity formation of half-caste children and whites in *Rabbit-Proof Fence* movie based on their point of views and social effects that may appear caused by such identification. This study is a qualitative research refers to the analysis of the text and some scenes in that movie. The author uses Althusser's Theory of Interpellation and Henri Tajfel's Theory of Social Identity to analyze the identity formation of both social groups. The results show that there is a strong influence of ideology adopted by each social group in identifying members of other groups they do not belong to. The results of this research may help readers to be wiser people in socializing with other individuals either derived from the same or different group.

Keywords:

Social identity, ideology, interpellation, categorization, social comparison, discrimination.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Black Men. We wish to make you happy. But you cannot be happy unless you imitate white men. Build huts, wear clothes and be useful ... you cannot be happy unless you love God ... Love white men ... Learn to speak English...- Gubernur Gawler dalam *The Australian Experience, Aboriginal Experience* (Broome, 1984, hlm. 27).

Kalimat di atas diucapkan oleh Gubernur Australia Selatan pada tahun 1835 kepada orang Aborigin yang tinggal di wilayah Adelaide. Gubernur Gawler sebagai orang Australia yang berkulit putih menempatkan dirinya dan orang-orang kulit putih pada kelompok yang berbeda dari orang Aborigin. Dengan memanggil orang Aborigin sebagai "*Black Men*" dan orang kulit putih Australia sebagai "*white men*," pengelompokan yang ia lakukan menjadi sangat jelas: hitam tidaklah sama dengan putih. Hal yang sama terjadi pada semua kelompok besar, kecil, bahkan individu di seluruh dunia. Individu-individu yang menemukan banyak persamaan dalam diri mereka biasanya akan membentuk sebuah kelompok di mana setiap individu merasa merupakan bagian dari kelompok tersebut. Mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok tertentu pun akan cenderung melihat perbedaan kelompok yang mereka miliki dengan kelompok lainnya. Menurut Tajfel dan Turner (2004, hlm. 57), perbedaan kelompok ini biasanya juga dibarengi dengan kecenderungan untuk menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok yang lain (*in-group favoritism*). Sachdev dan Burhis (1991, hlm. 46) menyatakan bahwa ketika suatu kelompok merasa lebih unggul dari yang lain, yang terjadi selanjutnya biasanya adalah diskriminasi atas kelompok lain yang dianggap kurang unggul. Hal ini pula lah yang terjadi antara orang-orang kulit putih yang datang ke Australia dan penduduk lokal (orang-orang Aborigin) yang telah tinggal terlebih dahulu di daratan tersebut.

Klaim Inggris dengan menyebut Australia sebagai *Terra Nullius* (wilayah yang tidak berpenghuni) merupakan awal bentuk diskriminasi orang kulit putih terhadap penduduk asli Australia tersebut. Michael Connor (2004) dalam *Proceedings of the Sixteenth Conference of the Samuel Griffith Society* mengutip kalimat Profesor Alan Frost (1980) yang mendefinisikan *terra nullius* sebagai “*‘no person’s lands’, that is, belonging to no-one.*” Dengan ditetapkannya Australia sebagai wilayah yang tidak berpenghuni sama artinya dengan tidak mengakui hak orang Aborigin sebagai bagian dari penduduk Australia. Dengan kata lain orang kulit putih sudah tidak mengidentifikasi orang Aborigin sebagai empunya Australia lagi. Diskriminasi terhadap orang Aborigin pun semakin meningkat karena orang kulit putih bersikap rasial.¹ Salah satu contoh bentuk tindakan rasisme terhadap orang Aborigin adalah ketika pada tahun 1929 kewajiban untuk menyumbang suara pada pemilihan umum mulai diperkenalkan, orang Aborigin masih tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi sesuai dengan undang-undang *Commonwealth Electoral Act 1918*. Lalu apa yang terjadi bila terjadi perkawinan campuran yang melahirkan anak-anak berdarah campuran kulit hitam (Aborigin) dan putih? Bagaimana keduanya (orang kulit putih dan Aborigin) mengidentifikasi dan memberi label pada anak-anak tersebut?

Diskriminasi orang kulit putih terhadap orang Aborigin bisa dikatakan mencapai puncaknya dengan diberlakukannya *the Aborigines Act* yang mengatur semua aspek kehidupan orang Aborigin pada tahun 1910. Dalam film *Rabbit-Proof Fence* diceritakan bahwa A. O. Neville selaku Kepala Badan Perlindungan Orang Aborigin di wilayah Australia Barat pada tahun 1930-an memberikan perhatian yang cukup serius terhadap munculnya keturunan berdarah campuran (*Half-Caste Children*), sebuah sebutan untuk anak-anak percampuran kulit putih dan Aborigin. Berlandaskan undang-undang tersebut, Neville diberi wewenang untuk memisahkan anak-anak tersebut dari keluarga mereka untuk dididik di lingkungan penduduk kulit putih dan dengan cara kulit putih. Tujuan dari kebijakan ini bukanlah untuk mengakui keberadaan mereka sebagai bagian dari penduduk Australia melainkan justru untuk mencegah munculnya ras baru yang

¹ Richard Broome dalam bukunya (1982, hlmn 88 - 90) menjelaskan tiga faktor penyebab munculnya sikap rasisme terhadap warga Aborigin: perbedaan fisik dan kultur, pandangan bahwa Aborigin adalah bangsa barbar, dan keinginan orang kulit putih untuk memiliki daratan Australia.

merupakan percampuran kulit putih dan hitam (Aborigin). Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, para anak berdarah campuran diharapkan dapat melebur dengan orang kulit putih hingga pada akhirnya keturunan-keturunan yang akan mereka miliki tidak akan menunjukkan ciri fisik orang Aborigin lagi.

Film ini berkisah tentang usaha pelarian tiga anak berdarah campuran dari Moore River Native Center, sebuah pusat pendidikan untuk mendidik mereka menjadi bagian dari masyarakat kulit putih. Mereka adalah Molly Craig (14 tahun) sebagai anak yang memcetuskan ide untuk melarikan diri, beserta adiknya Daisy Kadibil (8 tahun), dan sepupunya Gracie Fields (10 tahun).

Henry Tajfel dalam Teori Identitas Sosial (Tajfel dan Turner, 2004, hlm. 56 – 65) memaparkan bagaimana proses pembentukan identitas sosial seorang individu dalam hubungannya dengan masyarakat tempat ia tinggal, bagaimana individu bisa menjadi bagian dari kelompok tertentu, dan bagaimana diskriminasi antar kelompok dapat terjadi. Teori tersebut tentunya akan sangat membantu menjelaskan identitas sosial Molly, Daisy, dan Gracie dalam posisinya sebagai representasi anak-anak berdarah campuran pada masyarakat Australia yang mayoritas merupakan warga kulit putih.

Dalam bukunya *Studying Culture: a Practical Introduction*, Judy Giles dan Tim Middleton (1999, hlm. 36) mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi seseorang ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu “perspektif esensialis dan non-esensialis.” Perspektif esensialis merupakan suatu perspektif identitas seseorang yang tidak akan bisa diubah. Misalnya, ras dan seks. Sebaliknya, perspektif non-esensialis merupakan suatu perspektif identitas seseorang yang masih bisa diubah, seperti kewarganegaraan, agama, dan status sosial. Hal ini erat kaitannya dengan Teori Interpelasi Louis Althusser yang membedakan “individu” dengan “subyek.” Menurutnya “individu” merupakan identitas yang dimiliki seseorang terlepas dari ideologi yang dimiliki masyarakatnya, sedangkan “subyek” justru sebaliknya, merupakan identitas seseorang karena masyarakat menganut ideologi tertentu yang menilai orang tersebut. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah bagaimanakah orang kulit putih memandang anak-anak berdarah campuran seperti Molly, Daisy, dan Gracie dan bagaimanakah mereka (Molly,

Daisy, dan Gracie) mengidentifikasikan diri mereka sendiri terlepas dari identifikasi yang diberikan orang kulit putih Australia terhadap mereka.

Kerumitan pembentukan identitas sosial pada ketiga tokoh tersebut sebagai representasi anak-anak campuran pada masyarakat Australia tahun 1930-an yang termasuk dalam kelompok “ras baru” membuat penulis tertarik untuk menulis skripsi berjudul “Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok dalam Film *Rabbit-Proof Fence*.”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- Bagaimanakah orang kulit putih dan Aborigin dalam film *Rabbit-Proof Fence* mengidentifikasi anak-anak berdarah campuran dan begitu pula sebaliknya?
- Bagaimanakah anak-anak berdarah campuran (dalam hal ini banyak direpresentasikan oleh karakter Molly sebagai tokoh utama, Daisy, dan Gracie) mengidentifikasi diri mereka sendiri terlepas dari identifikasi orang kulit putih?
- Bagaimanakah warga kulit putih menempatkan diri mereka pada kelompok yang berbeda dengan warga Aborigin dan anak-anak campuran?
- Efek sosial apakah yang terjadi akibat pengelompokan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk menganalisis identifikasi orang kulit putih dan Aborigin atas anak-anak berdarah campuran dalam film *Rabbit-Proof Fence*.
- Untuk menganalisis identifikasi anak-anak berdarah campuran yang dalam hal ini lebih banyak direpresentasikan oleh karakter Molly, Daisy, dan Gracie terhadap diri mereka sendiri.
- Untuk menganalisis bagaimana orang kulit putih mengelompokkan dirinya pada kelompok yang berbeda dengan orang Aborigin dan anak-anak berdarah campuran.
- Untuk mengetahui efek sosial yang mungkin timbul akibat pengidentifikasian dan pengelompokan tersebut tersebut.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pembentukan identitas anak-anak berdarah campuran sangatlah kompleks dan tergantung dari sudut pandang mana identitas tersebut terbentuk (sudut pandang kulit putih, Aborigin, atau anak-anak berdarah campuran itu sendiri).
2. Bahwa anak-anak berdarah campuran tersebut mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri terlepas dari identifikasi yang diberikan masyarakat (orang kulit putih).
3. Bahwa pengidentifikasian dan pengelompokan akan menyebabkan munculnya kelompok tertentu yang merasa lebih unggul dari kelompok lainnya.
4. Bahwa seorang individu akan cenderung lebih mengutamakan individu lainnya yang berada pada satu kelompok yang sama (*in-group favoritism*).
5. Bahwa pengidentifikasian yang dilakukan oleh suatu kelompok dalam masyarakat terhadap kelompok lainnya pada akhirnya dapat menjadi penyebab timbulnya diskriminasi dan konflik antar kelompok.

1.5 Pembatasan Masalah

- Penelitian ini hanya membahas identitas sosial orang kulit putih (lebih banyak direpresentasikan oleh karakter Neville) dan anak-anak berdarah campuran (lebih banyak direpresentasikan oleh karakter Molly, Daisy, dan Gracie).
- Penelitian hanya mencakup tokoh Neville, Molly, Daisy, dan Gracie sedangkan tokoh yang lain tidak akan dibahas kecuali diperlukan apabila terkait dengan pembahasan seputar pembentukan identitas kedua kelompok sosial (kulit putih dan berdarah campuran).

1.6 Sumber Data dan Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penulis menganalisis data yang ada dengan mengacu pada teori-teori identitas sosial dan interpelasi yang didapat dari

sumber-sumber pustaka terkait. Data yang digunakan terdiri atas data primer (korpus utama) dan data sekunder. Korpus utama yang dianalisis adalah film *Rabbit-Proof Fence*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa tinjauan-tinjauan pustaka yang mendukung teori dan informasi lain yang mendukung analisis data. Data sekunder untuk mendukung teori dan informasi lainnya merupakan sumber teks yang didapat dari buku dan artikel-artikel yang diunduh dari internet.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah observasi data. Mula-mula, penulis mengobservasi data primer dengan cara menonton film yang bersangkutan. Selama menonton film tersebut, penulis menonton film dari awal sampai akhir untuk mengetahui jalan cerita agar penelitian tidak lepas dari konteks cerita yang ada. Saat menonton, penulis juga sudah memperkirakan dialog-dialog dan tindakan-tindakan apa saja yang dapat dianalisis dalam penelitian. Selanjutnya, pada tahap kedua, penulis mengumpulkan data yang telah diobservasi. Penulis mentranskrip dialog dan mencatat setiap tindakan yang akan dianalisa. Semua dialog ditranskrip ke dalam bahasa Inggris.

Pada tahap ketiga, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori identitas sosial dan interpelasi. Teori identitas yang dijadikan teori utama dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial Henry Tajfel, dan Teori Interpelasi Louis Althusser. Di samping itu juga beberapa sumber eksternal dari internet sebagai penunjang untuk menambah informasi yang mendukung teori-teori tersebut. Setelah data dianalisis, maka pada tahap terakhir penulis melakukan kesimpulan dari analisis-analisis yang ada.

1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, sumber data dan metode penelitian, serta sinopsis dari film yang bersangkutan. Bab 2 berisi kerangka teori yang akan digunakan penulis untuk menganalisa korpus utama. Bab 3 merupakan analisis data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Bab 4 berisi kesimpulan dari penelitian yang ada.

1.8 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh pembaca adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori identitas sosial, terutama Teori Identitas Sosial Henry Tajfel dan Teori Interpelasi Louis Althusser. Pembaca juga diharapkan mampu memahami keterkaitan teori-teori tersebut dengan aspek sosial budaya masyarakat Australia dalam film *Rabbit-Proof Fence*.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan identitas kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dan individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok sosial yang dimaksud di sini adalah kelompok warga kulit putih dan anak-anak berdarah campuran di wilayah Australia. Para pembaca skripsi ini diharapkan mampu melihat lebih mendalam proses pembentukan identitas kedua kelompok tersebut bahwa identitas itu tidak dapat dilihat dengan sederhana dan terdapat berbagai macam aspek dari luar yang mempengaruhi pembentukannya. Setelah mampu memahami lebih baik tentang pembentukan identitas dan hubungan antar kelompok sosial, pembaca diharapkan dapat menjadi individu yang lebih bijak dalam bersosialisasi dengan individu lainnya baik yang berasal dari kelompok yang sama maupun yang berbeda.

1.9 Sinopsis Cerita

Rabbit-Proof Fence merupakan sebuah film Australia yang diproduksi tahun 2002 berdasarkan kisah nyata dalam buku *Follow the Rabbit-Proof Fence* oleh Doris Pilkington Garimara dengan latar tahun 1931. Film ini berkisah tentang pelarian diri tiga anak campuran dari kamp pelatihan dan pendidikan anak-anak campuran di Moore River, sebelah utara Perth.

Pada tahun 1931, O. A. Neville, seorang kepala penanggung jawab orang Aborigin di Australia Barat menandatangani kebijakan untuk “memberi pendidikan” kepada setiap anak campuran di negara bagian tersebut sebelum

akhirnya mereka hidup dalam lingkungan kulit putih sebagai pelayan. Berdasarkan hukum dan kebijakan yang diberlakukan, ia mempunyai hak untuk membawa dan memisahkan anak-anak campuran dari orang tua mereka yang merupakan orang Aborigin untuk kemudian ditempatkan di kamp pusat pendidikan di Moore River. Molly Craig (14 tahun), beserta adiknya Daisy Kadibil (8 tahun), dan sepupunya Gracie Fields (10 tahun) yang merupakan anak-anak campuran dengan ayah seorang kulit putih dan ibu seorang Aborigin dibawa secara paksa dari tempat tinggal mereka di Jigalong oleh Riggs, seorang polisi yang dikirim oleh Neville, menuju kamp pusat pendidikan tersebut. (lihat peta)

Di tempat tersebut, para biarawati berusaha mengajari mereka dan anak-anak campuran lain tata cara hidup orang kulit putih yang tentunya berbeda dengan Aborigin. Molly beserta semua anak-anak campuran dalam kamp dipaksa meninggalkan dan melupakan kehidupan lama mereka yang berkaitan dengan kehidupan orang Aborigin atau dengan kata lain mereka sedang diberikan identitas baru oleh para suster di tempat tersebut. Bahkan, untuk berbicara dalam Bahasa Aborigin pun mereka dilarang. Molly yang tidak menyukai perubahan tersebut dan tentunya ia juga tidak rela dipisahkan dari orang tuanya, mengajak adik dan sepupunya untuk melarikan diri dan kembali ke Jigalong yang jaraknya ribuan mil dari kamp pendidikan Moore River.

Mereka pun memutuskan melarikan diri dan mengikuti jalur *Rabbit-Proof Fence* untuk kemabli ke Jigalong. Seorang pencari jejak bernama Moodoo yang juga adalah seorang Aborigin yang bekerja untuk orang kulit putih dikirm untuk menemukan mereka. Moodoo dan Riggs bekerjasama untuk menangkap mereka kembali. Akan tetapi Molly yang sebelumnya telah diajari ibunya tentang cara mencari jejak ternyata juga cukup pandai untuk menutupi jejak yang ia, adik, dan sepupunya tinggalkan sehingga sempat mengecoh Moodoo. Selama perjalanan, mereka ditolong oleh beberapa orang yang mereka temui, termasuk di antaranya adalah orang kulit putih. Moodoo yang pada awalnya berniat untuk menangkap mereka bahkan pada akhirnya membantu pelarian ketiga anak tersebut dengan berbohong bahwa ia tidak dapat menemukan jejak mereka. Setelah sembilan minggu, akhirnya mereka sampai di Jigalong tanpa Gracie. Gracie tertangkap Riggs di stasiun ketika ia menunggu kereta api menuju Wiluna. Gracie tertipu

oleh rumor yang sengaja disebarakan Neville bahwa ibunya telah pindah ke Wiluna, sementara Molly dan adiknya memilih untuk tidak percaya pada rumor tersebut.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis data. Penulis akan menggunakan beberapa konsep pemikiran yang berkaitan dengan pembahasan identitas individu yang memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat sosial, yakni Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan Teori Interpelasi Louis Althusser.

2.1 Teori Interpelasi Louis Althusser

Perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Individu biasanya akan cenderung untuk mengikuti nilai-nilai tersebut selama ia yakin nilai-nilai tersebut baik untuknya. Akan tetapi, Althusser dalam teori interelasinya mengungkapkan bahwa persepsi seorang individu tentang apa yang baik dan yang buruk akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang ditanamkan ke dalam dirinya. Di lain sisi ideologi tersebut bukanlah merupakan cerminan dari dunia yang sebenarnya. Ideologi merupakan sesuatu yang dapat dibentuk.

2.1.1 Ideologi dan Subyek

Pembentukan identitas seorang individu yang hidup bersama dengan individu lainnya tidak akan terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, lingkungan sosial tempat seorang individu tinggal akan mengambil peran dalam pembentukan identitas individu tersebut. Seorang Papua berkulit gelap yang berkunjung ke Amerika, misalnya. Saat melihat individu tersebut untuk pertama kalinya, orang Amerika akan cenderung mengkategorikan individu tersebut sebagai "*black*." Padahal, kata "*black*" biasanya diidentikkan dengan orang-orang Afrika atau keturunan Afrika yang berkulit hitam. Hal ini tentunya tidak terlepas dari citra orang Amerika terhadap orang Asia bahwa warna kulit orang Asia adalah kuning (biasanya direpresentasikan oleh orang-orang yang berasal dari Jepang, Korea, dan Cina), meski pun fakta tidak sepenuhnya

menunjukkan demikian. Sedangkan individu itu sendiri, terlepas dari identifikasi yang diberikan oleh orang Amerika, akan cenderung melihat dirinya sebagai orang Asia. Selain itu, orang Papua itu ketika kembali ke Indonesia tentunya tidak akan diberi label “*black*” seperti yang terjadi di Amerika, melainkan akan cenderung disebut sebagai orang Papua (karena orang Indonesia lebih cenderung melihat perbedaan suku). Althusser (Giles dan Middleton, 1999, hlm. 38) menamakan proses pembentukan identitas oleh lingkungan sosialnya ini sebagai proses interpelasi; “..... *the ways in which individuals are interpellated into subject positions by a process of identification.*”

Althusser sendiri membedakan pengertian individu dengan subyek. Individu didefinisikan sebagai cara seorang individu melihat dirinya sendiri sebagai diri yang unik terlepas dari lingkungan sosialnya, sedangkan subyek merupakan identitas yang diperoleh individu sebagai hasil dari ideologi yang melekat pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ideologi itu sendiri menurut Althusser (Lin dan Liu, 2000) merupakan sebuah sistem ide dan representasi yang mendominasi pikiran seorang individu atau suatu kelompok dalam masyarakat “*a system of the ideas and representations (images, myths, ideas or concepts, according to the case) which dominate the mind of a man or a social group.*” Althusser (Giles dan Middleton, 1999), menambahkan bahwa proses interpelasi merupakan suatu proses yang akan mengubah seorang individu menjadi subyek.

“we ‘recognize’ ourselves in the subject position we are invited to occupy and may experience a sense of (illusory) security and belonging in the process of interpellation into a specific subject position.” (hlm. 202)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi lah yang merupakan alat pembantu terjadinya proses interpelasi yang kemudian menyebabkan seorang individu sadar akan posisinya dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Judy Giles dan Tim Middleton (1999):

“You might see yourself as a self detached from society, nation, faith – an individual defined less by a categories above than by an inner sense of a unique self that is ‘true’ you and that cannot be fitted easily into these external categories.”(hlm. 31)

Proses interpelasi yang dikemukakan Althusser berlangsung pada tingkat sadar maupun tidak dan merupakan sarana pembentukan identitas yang dibangun oleh subyek itu sendiri. Dengan kata lain, ideologi itu ada hanya melalui subyek dan untuk subyek atau ideologi hanya ada jika ada individu yang percaya dan mempraktekannya. Althusser (Klages, 2001) mengemukakan bahwa “*there is no practice except by and in an ideology*” dan “*there is no ideology except by the subject and for subjects.*” Ideologi itu sendiri memang merupakan sesuatu yang tidak mungkin disingkirkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ideologi ada untuk membantu proses interpelasi dan proses interpelasi itu sendiri diperlukan untuk pembentukan identitas seorang individu; ketika ideologi tertentu berkata, “Hey, kamu muslim yang ada berdiri di sana!” Individu akan menjawab “aku?” dan ideologi berkata lagi, “ya, kamu” maka individu telah menjadi subyek karena ia tahu bahwa panggilan tersebut benar diarahkan kepadanya, bukan kepada orang lain.

Proses pembentukan identitas seorang individu melalui proses interpelasi secara imajiner dapat digambarkan pada skema berikut:



2.1.2 Ideologi Aparat Pemerintahan (*Ideological State Apparatus – ISAs*)

Althusser (Klages, 2001) menawarkan teori ideologi yang bersifat Marxist (berkaitan dengan kapitalisme). Ia mempertanyakan alasan kenapa subyek selalu patuh, orang-orang juga patuh terhadap hukum dan tidak adanya pemberontakan untuk merombak sistem kapitalisme yang ada. Akhirnya Althusser (Lechte, 2001, 67) sampai pada kesimpulan bahwa ideologi merupakan suatu sarana yang dipakai oleh kelompok yang berkuasa (borjuis) untuk mempertahankan status quo-nya. Ia menambahkan (Lechte, 2001, hlm. 70) bahwa dalam mempertahankan status quo-nya tersebut kaum borjuis dibantu oleh negara untuk menyebarkan ideologi tertentu melalui aparat-aparatnya. Althusser (Felluga, 2003) mengungkapkan “*To my knowledge, no class can hold State power over a long period without at the*

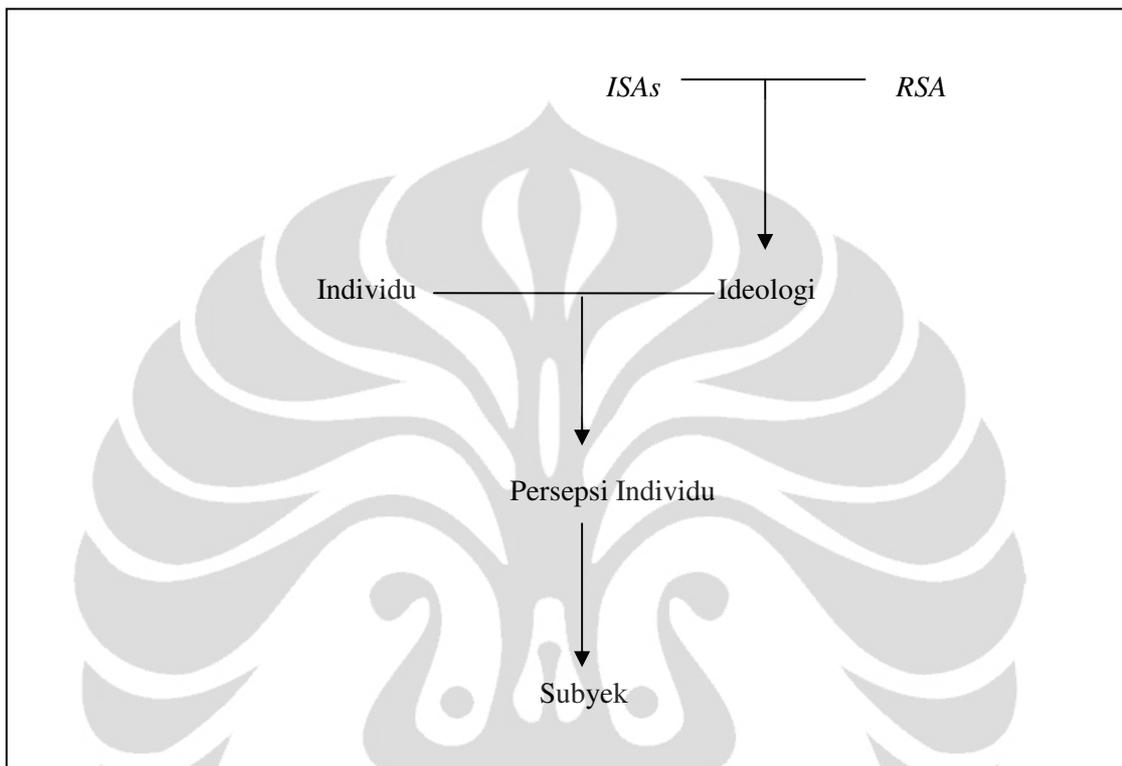
same time exercising its hegemony over and in the State Ideological Apparatuses.” Dengan kata lain, pemerintah turut serta membantu kelompok borjuis untuk menanamkan ideologi tertentu kepada individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat agar posisi mereka sebagai golongan atas yang berkuasa tetap terjaga.

Ideologi merupakan sesuatu yang tidak riil dan dapat dipoles kapan saja sesuai dengan kepentingan pihak yang berkuasa pada saat itu; *“Ideology is a 'Representation' of the Imaginary Relationship of Individuals to their Real Conditions of Existence”*(Lin dan Liu, 2000). Menurut Althusser, ideologi tidak merepresentasikan keadaan dunia yang sebenarnya. Ideologi hanya lah representasi hubungan antara persepsi manusia dengan situasi yang ada pada dunia nyata. Dengan kata lain, “dunia nyata” merupakan produk persepsi manusia yang dipengaruhi oleh ideologi. Oleh karena itu, selama masing-masing individu mempunyai cara pandang yang positif terhadap kondisi yang sedang terjadi, maka status quo tetap bisa dipertahankan. Kaum buruh misalnya, selama mereka tidak memandang kapitalisme sebagai sesuatu yang buruk atau setidaknya tidak terlalu buruk, maka kemungkinan adanya revolusi untuk perubahan sistem ekonomi dapat ditekan.

Althusser mengajukan dua sarana (Felluga, 2003) yang dapat dipakai oleh negara untuk menanamkan ideologi-ideologi tertentu kepada masyarakat: *Ideological State Apparatus (ISAs)* dan *Repressive State Apparatus (RSA)*. Yang termasuk ke dalam kategori *RSA* misalnya polisi, penjara, tentara. *RSA* merupakan aparat negara yang bisa dipakai oleh pihak yang lebih berkuasa (yang dimaksud Althusser sebagai pihak yang berkuasa di sini adalah kaum kapitalis) untuk mempertahankan status quo. Dalam prakteknya, *RSA* dapat memaksakan ideologi kepada para individu (masyarakat) dengan menggunakan kekerasan. Sedangkan contoh yang termasuk dalam kategori *ISAs* adalah sekolah, gereja, politik, keluarga, budaya, dan lain sebagainya. *ISAs* merupakan tempat dimana ideologi dapat ditanamkan secara halus kepada individu-individu sebelum akhirnya mereka menjadi subyek yang siap ditempatkan dalam lingkungan kerja (lingkungan kerja yang mendukung proses produksi yang menguntungkan para kapitalis). Penanaman ideologi secara halus tersebut dapat dilakukan, misalnya, melalui

aktivitas-aktivitas keagamaan seperti pergi ke gereja secara rutin, atau bisa juga melalui aktivitas yang mendidik seperti mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan berdisiplin.

Hubungan antara individu, subyek, ideologi, *RSA*, dan *ISAs* dapat digambarkan sebagai berikut:



2.2 Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari lingkungan sosialnya. Bahkan sejak awal perkembangannya yaitu ketika manusia masih hidup nomaden, manusia telah hidup bersama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Seiring berjalannya waktu, kelompok-kelompok kecil tersebut berkembang dan membentuk kelompok/ grup sosial yang lebih besar, seperti suku, etnik, bangsa, maupun ras. Yang dimaksud dengan kelompok sosial bukanlah sekadar sekumpulan individu yang pada suatu waktu secara bersama ada di suatu tempat. Jika terdapat banyak manusia yang berada pada tempat yang sama, tetapi masing-masing individu di dalamnya tidak mempunyai keterikatan satu sama lain maka disebut sebagai sebuah “kumpulan sosial” (*a social aggregate*) (Stangor, 2004,

hlm. 17). Sekumpulan orang yang sedang berjemur di pantai misalnya, merupakan kumpulan sosial dan bukan merupakan kelompok sosial. Definisi kelompok sosial itu sendiri menurut Turner (Stangor, 2004, hlm. 16) adalah “..... *individuals who share a common social identification of themselves or perceive themselves of the same social category.*” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang individu akan mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dari kelompok tertentu karena adanya persamaan (*common social identification*) dengan anggota yang lain pada kelompok yang sama. Pengidentifikasian individu dilihat dari perannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu inilah yang menarik perhatian Tajfel.

Seorang individu akan memperoleh suatu identitas sosial ketika ia telah mengkategorikan dirinya sebagai anggota salah satu atau beberapa kelompok (karena seorang individu bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok) dalam lingkungan sosialnya. Tajfel (Hogg dan Abrams, 1990, hlmn. 29) mendefinisikan identitas sosial sebagai “*the individual’s knowledge that he belongs to certain groups together with some emotional value and significance to him of this group membership.*”

Berikut ini merupakan hal-hal yang ditekankan Tajfel dalam Teori Identitas Sosial:

2.2.1 Kategorisasi Diri (*Self-categorization*)

Sebelum seorang individu memperoleh identitas sosialnya, ia melakukan apa yang disebut kategorisasi diri terlebih dahulu. Kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu menempatkan dirinya sebagai objek yang bisa dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya (Stets dan Burke, 2000, hlm. 225). Kategori-kategori tersebut berupa berbagai bentuk kelompok sosial yang berbeda. Pengklasifikasian seorang individu ke dalam kelompok tertentu tentunya didasarkan pada adanya persamaan individu tersebut dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan syarat utama terbentuknya sebuah kelompok tertentu adalah adanya persamaan antar individu yang menjadi anggota kelompok tersebut (Stangor, 2004, hlm. 17).

Seorang Afrika-Amerika misalnya, berdasar warna kulit yang mereka miliki akan langsung mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok orang-orang kulit hitam dan tidak mungkin mengelompokkan dirinya sebagai anggota kelompok kulit putih, begitu juga sebaliknya.

Berbicara mengenai persamaan dan perbedaan sebagai dasar pengkategorisasian diri tidak dapat terlepas dari perspektif esensialis dan non-esensialis (Giles dan Middleton, 1999, hlm. 36). Perspektif esensialis merupakan suatu perspektif identitas yang tetap, otentik, dan tidak akan pernah berubah, misalnya ciri fisik yang dimiliki seorang individu. Seorang individu yang terlahir dengan ciri fisik orang Asia selamanya akan menjadi orang Asia dan tidak akan bisa merubah ciri fisiknya seperti orang Eropa. “..... *idea that identity is fixed in an originating moment, that there is ‘true’, authentic, unchanging set of characteristics...*” (Giles dan Middleton, 1999, hlm. 36). Non-esensialis merupakan perspektif yang berkebalikan dengan esensialis; suatu perspektif identitas yang tidak permanen dan masih bisa dirubah. Misalnya, kewarganegaraan dan agama. Dalam kasus anak-anak berdarah campuran di film *Rabbit-Proof Fence*, misalnya, ciri fisik yang mereka miliki merupakan perspektif esensialis. Mereka tidak dapat merubah warna kulit mereka menjadi seperti orang-orang kulit putih. Sedangkan status sosial mereka dalam masyarakat merupakan perspektif non-esensialis karena masih dapat diubah selama pandangan masyarakat terhadap anak-anak tersebut juga berubah.

Charles Stangor (2004, hlm. 13) juga mengemukakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam kategorisasi diri adalah bahwa ketika seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain, ada saatnya ketika individu tersebut bersikap sebagai dirinya sendiri (tidak terikat pada suatu kelompok tertentu) dan ada saatnya ketika ia bersikap sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Agar lebih mudah memahami pengertian kategorisasi diri, anggap lah terdapat dua siswa SMA, Doni dan Dino. Keduanya berasal dari SMA yang sama tetapi kelas yang berbeda. Ketika keduanya makan bersama di kantin sekolah, mereka berinteraksi sebagai masing-masing individu tanpa mempermasalahkan bahwa mereka berasal dari kategori yang berbeda (kelas yang berbeda). Akan tetapi, ketika mereka berdua menjadi wakil dari kelas masing-masing dalam sebuah

pertandingan basket antar kelas, dalam pertandingan tersebut mereka berinteraksi sebagai perwakilan dari dua kelompok yang berbeda.

Dengan kata lain, kategorisasi diri (Tajfel dan Turner, 2004, hlm. 59) terjadi ketika seorang individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompok yang ia miliki (*in-group*) dengan kelompok lainnya (*out-group*). Pada tahap ini, individu telah menyadari peranannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berperan dalam pembentukan identitas sosialnya dalam masyarakat. Pada tahap kategorisasi diri ini, individu cenderung melihat persamaan antara dirinya dengan anggota lain dalam kelompok tersebut (*in-group*) dan perbedaan antara dirinya dengan anggota kelompok yang lain (*out-group*).

2.2.2 Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial merupakan suatu proses membandingkan kelebihan seorang individu dari individu lainnya atau sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Ketika seorang individu ingin mengukur kemampuan dirinya sendiri, ia akan lebih cenderung membandingkan dirinya dengan individu pada dimensi yang relevan; ketika individu tersebut ingin menentukan nilai dirinya dalam lingkungan sosialnya, ia akan cenderung membandingkan kelompoknya dengan yang lain (Stangor, 2004, hlm. 71). Misalnya, seorang individu yang ingin mengukur kemampuannya bermain catur, ia akan memilih individu lain yang kemampuan bermain caturnya seimbang. Dalam hal ini, ia sama dan individu lawan main caturnya sama sekali tidak mengatasnamakan kelompok. Salah satu contoh di mana seorang individu akan lebih suka mengatasnamakan kelompok adalah ketika ia melamar pekerjaan. Individu tersebut akan lebih suka menonjolkan dirinya sebagai bagian dari kelompok akademisi tertentu untuk membedakannya dari individu yang bukan berasal dari kelompok akademisi. Meskipun perbandingan sosial dapat terjadi pada level individu dan kelompok, tetapi dalam hal ini penulis akan lebih menekankan pada penjelasan perbandingan sosial antar kelompok.

Hogg dan Abrams (Stets dan Burke, 2000, hlm. 225) mengemukakan bahwa kelompok sosial dalam suatu kehidupan masyarakat hanya bisa ada ketika perbandingan dengan kelompok yang lain dilakukan dan pasti ada kelompok yang

lebih diunggulkan dari yang lain. Misalnya, orang kulit putih tidak akan mengelompokkan diri mereka ke dalam kelompok orang kulit putih jika perbandingan dengan kelompok orang kulit hitam tidak ada. Perbandingan itu sendiri pada akhirnya akan memperlihatkan kelemahan dan kelebihan masing-masing kelompok sehingga kelompok yang mempunyai kelebihan dibanding kelompok lain akan cenderung diunggulkan. Misalnya saja, perbandingan kualitas antar universitas dalam sebuah negeri akan menciptakan istilah universitas favorit, kurang favorit dan bahkan tidak favorit.

Selain itu, Synder, Lassegard, dan Ford (Stangor, 2004, hlm. 75) menyatakan bahwa menjadi bagian dari sebuah kelompok yang lebih diunggulkan akan meningkatkan harga diri (*self-esteem*) seorang individu. Jika seorang individu merasa harga dirinya meningkat karena keanggotaannya dalam suatu kelompok, itu berarti ia telah memperoleh nilai positif dengan menjadi anggota kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok yang lain. Hal ini disebut sebagai *positive distinctiveness* (Brewer, 2003, hlm. 14). Keunggulan kelompoknya akan menjadi kebanggaan baginya dan ia akan lebih menekankan keanggotaannya atas kelompok tersebut. Sebaliknya, *negative distinctiveness* terjadi ketika seorang individu merasa tidak memperoleh nilai positif atas keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Jika hal ini yang terjadi, individu tersebut akan cenderung mencari kelompok baru yang ia rasa akan lebih bermanfaat bagi dirinya. “*People will join and remain in groups that provide outcomes, whereas they will (if possible) leave groups that do not provide positive outcomes*” (Stangor, 2004, hlm. 60).

2.2.3 Diskriminasi Antar Kelompok

Pada tahun 1970, Tajfel melakukan sebuah eksperimen kecil yang disebut sebagai *minimal group paradigm* terhadap lima anak sekolah menengah di Bristol untuk meneliti hubungan antar kelompok (Brewer, 1996, hlm. 41). Delapan anak dari sekolah yang sama dipanggil dan diberitahukan bahwa mereka akan menjadi partisipan dalam sebuah studi penilaian visual. Sebanyak 40 *slides* gambar berisi titik-titik dalam jumlah yang banyak ditampilkan sekilas pada layar. Setiap partisipan diminta untung memperkirakan jumlah titik-titik pada setiap *slide*.

Setelah data terkumpul, delapan anak tersebut dibagi menjadi dua kelompok: kelompok yang prediksinya melebihi jumlah titik yang sebenarnya dan kelompok yang prediksinya kurang dari jumlah titik yang sebenarnya. Pada kenyataannya, eksperimen ini hanyalah sebuah kamufase yang diciptakan untuk eksperimen berikutnya dan pembagian kelompok tersebut sebenarnya adalah acak.

Pada eksperimen yang kedua, masing-masing partisipan diberikan sebuah *booklet* yang berisi 18 halaman alokasi matriks. Matriks-matriks tersebut akan dipakai oleh masing-masing partisipan untuk menilai partisipan lainnya baik yang berasal dari kelompok yang sama atau pun beda. Setiap individu tidak diperbolehkan untuk menilai dirinya sendiri.

Pada setiap halaman terdapat sebuah matriks yang berisikan serangkaian pasang nomor seperti pada gambar berikut:

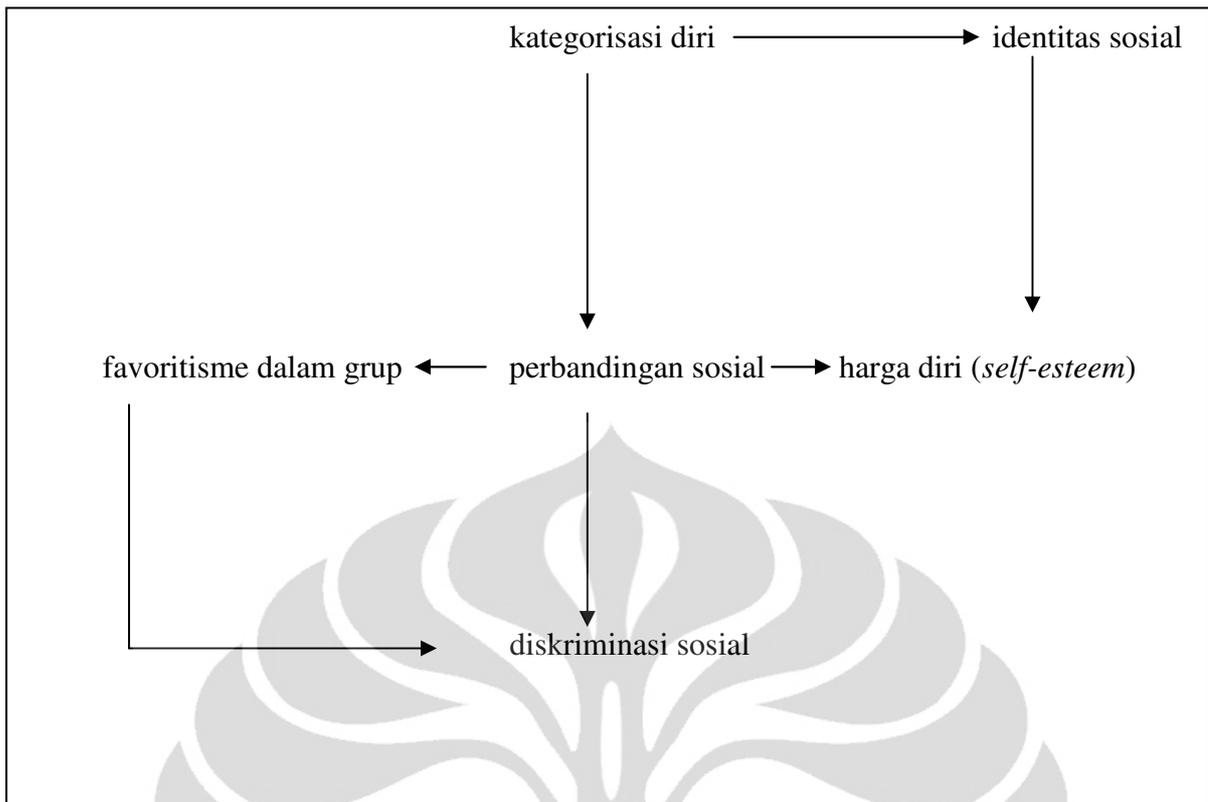
Anggota <i>ingroup</i>	18	17	16	15	14	13	12	11	10	9	8	7	6	5
Anggota <i>outgroup</i>	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18

Masing-masing partisipan diminta untuk memberikan poin sesuai dengan matriks di atas kepada peserta lainnya. Baris pertama berisi serangkaian angka untuk menilai seorang individu dalam kelompoknya, sedangkan baris kedua untuk individu yang berasal dari kelompok yang berbeda. Poin-poin tersebut bernilai uang. Jadi, semakin besar poin yang diberikan kepada seorang individu, semakin besar pula uang yang akan diperoleh. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam eksperimen ini. Yang pertama adalah penilaian seorang individu terhadap individu lainnya tidak akan mempengaruhi jumlah poin yang akan ia peroleh. Yang kedua adalah bahwa partisipan yang memberikan poin bahkan tidak tahu individu mana yang sedang ia nilai. Kedua hal tersebut dikarenakan setiap individu direpresentasikan dengan kode angka (bukan menggunakan nama masing-masing individu). Kode angka tersebut diletakkan di atas baris pertama (untuk individu dari kelompok yang sama) dan di bawah baris kedua (untuk individu dari

kelompok yang berbeda). Yang diketahui partisipan hanyalah bahwa individu tersebut termasuk dalam kelompoknya atau tidak tanpa mengetahui individu mana yang dimaksud. Jika pemberi poin memang ingin berlaku adil, maka penilaian yang seharusnya dilakukan adalah dengan member poin 11 kepada salah satu individu dan 12 ke individu yang lain. Hasil dari eksperimen tersebut cukup mengejutkan Tajfel. Pemberian poin kepada dua individu yang berasal dari kelompok yang sama cenderung adil (12 dan 11), sedangkan untuk kelompok yang berbeda terdapat selisih angka yang lebih besar dari pada poin yang diberikan terhadap sesama anggota. Rata-rata individu memberikan poin 13 kepada anggota kelompok yang sama dan 10 poin untuk anggota dari kelompok lain.

Dari eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan individu untuk memberikan lebih kepada kelompoknya dengan mendiskriminasikan kelompok yang lain meskipun diskriminasi tersebut pada beberapa kasus tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap individu itu sendiri. Pada eksperimen di atas misalnya, besarnya poin yang ia berikan tidak akan berpengaruh terhadap poin yang akan ia peroleh mengingat nama masing-masing anggota direpresentasikan dengan kode angka. Kecenderungan individu untuk mendahulukan kelompoknya dibanding kelompok lainnya disebut favoritisme dalam kelompok (*in-group favoritism*) (Tajfel dan Turner, 2004, hlm. 63).

Hubungan antara kategorisasi diri, identitas sosial, dan perbandingan sosial dapat digambarkan pada skema berikut:



Kedua teori yang telah dijelaskan di atas merupakan teori yang membahas kehidupan kelompok sosial dalam masyarakat dan bagaimana kelompok-kelompok tersebut saling berinteraksi. Teori Interpelasi Althusser lebih menekankan pada faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kategorisasi dan perbedaan antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain dan bagaimana masing-masing kelompok menanggapi perbedaan tersebut. Faktor tersebut adalah ideologi yang dianut masyarakat. Sedangkan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel lebih menekankan pada tahap pembentukan identitas sosial yang dimiliki kelompok tertentu dan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut akibat dari kategorisasi dan perbedaan oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh ideologi tersebut. Oleh penulis, kedua teori akan digunakan untuk menganalisis interaksi antara ras kulit putih, warga Aborigin asli, dan anak-anak berdarah campuran dalam film *Rabbit-Proof Fence*.

BAB 3

ANALISIS DATA

Identitas seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat biasanya diperoleh dari identitas orang tuanya. Misalnya, seorang anak yang lahir di Amerika yang ayah ibunya merupakan keturunan Afrika akan diidentifikasi sebagai “*black*.” Hal yang sama berlaku jika kedua orang tuanya berkulit putih atau kuning (Asia). Kesulitan dalam mengidentifikasi akan muncul bila kedua orang tuanya berasal dari ras yang berbeda. Anak hasil percampuran kulit putih dan hitam, misalnya. Jika mereka terlahir sebagai anak yang berkulit cokelat, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai kulit putih mau pun hitam, dan juga tidak bisa sepenuhnya dikategorikan ke dalam kulit cokelat karena kulit cokelat juga merupakan kategorisasi tersendiri (anak berkulit cokelat adalah yang kedua orang tuanya berkulit cokelat, misalnya kulit orang-orang Asia Tenggara). Hal yang sama terjadi pada Molly, Daisy, dan Gracie dalam film *Rabbit-Proof Fence* yang diangkat dari kisah nyata dalam novel *Follow the Rabbit-Proof Fence* karya Doris Pilkington Garimara. Mereka merupakan anak-anak berdarah campuran Aborigin dan kulit putih yang oleh masyarakat kulit putih Australia pada saat itu dianggap sebagai ras baru (tidak termasuk ke dalam kategori ras kulit putih mau pun hitam). Karena anak-anak tersebut masuk ke dalam golongan ras baru, maka identitas sosial mereka pun berbeda dari identitas sosial yang sudah terbentuk sebelumnya (identitas sosial orang Aborigin atau kulit putih).

Identitas sosial yang diperoleh seorang individu atau kelompok bukan hanya sekadar untuk membedakannya dari individu atau kelompok lainnya. Identitas yang diberikan biasanya dibarengi dengan stereotip-stereotip tertentu. Menurut Althusser, stereotip ini merupakan produk dari ideologi masyarakat yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap individu atau kelompok tersebut. Dalam bab ini, selain akan dianalisa pembentukan identitas anak-anak berdarah campuran (sebagian besar direpresentasikan oleh Molly, Daisy, dan Gracie) dan orang kulit putih dari perspektif yang berbeda, juga akan dianalisa bagaimana

ideologi tertentu berpengaruh terhadap pembentukan perspektif masyarakat akan identitas individu atau kelompok tertentu.

3.1 Analisis Identitas Sosial Anak-anak Berdarah Campuran dan Orang Kulit Putih Menggunakan Teori Interpelasi Althusser

Setiap individu/ kelompok yang hidup dalam suatu masyarakat sosial akan mengidentifikasikan dirinya sendiri dan diidentifikasikan oleh individu-individu/ kelompok lainnya dalam masyarakat sosial tersebut. Dengan kata lain, mereka akan saling mengidentifikasikan satu sama lain. Akan tetapi, identifikasi-identifikasi yang diberikan tidak lah selalu sama karena ideologi yang dianut suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat bisa berbeda dari ideologi kelompok lainnya. Berikut merupakan analisa bagaimana orang-orang kulit putih dan anak-anak berdarah campuran saling mengidentifikasikan satu sama lain sesuai dengan ideologi mereka masing-masing.

3.1.1 Identitas Sosial Anak Berdarah Campuran dan Kulit Putih dari Perspektif Kulit Putih

Molly, Daisy, dan Gracie lahir dari ibu berkulit hitam (Aborigin) dan ayah berkulit putih (orang Eropa berasal dari Inggris yang tinggal di Australia). Kelahiran mereka, seperti halnya anak berdarah campuran lainnya, termasuk suatu gejala yang baru di Australia. Jika pada dekade-dekade pertama kedatangan ras kulit putih ke Australia identifikasi terhadap individu hanya dibagi menjadi dua: warga lokal (Aborigin yang berkulit hitam) dan pendatang (ras kulit putih), maka kelahiran anak-anak berdarah campuran tersebut telah merubah struktur yang telah ada sebelumnya. Mereka yang tidak termasuk di dalam kategori Aborigin mau pun kulit putih pada akhirnya harus menerima identitas mereka di luar dua kategori tersebut.

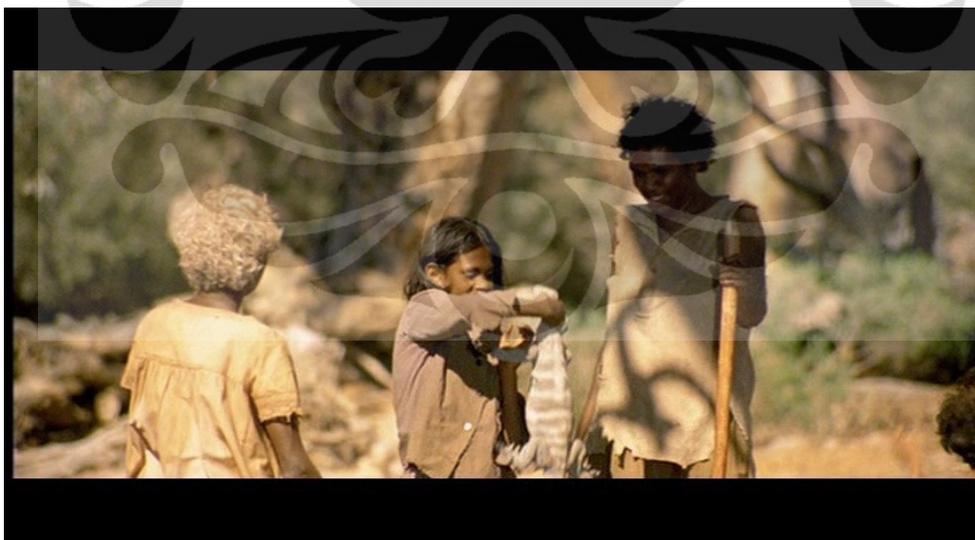
3.1.1.1 Identitas Anak-Anak Berdarah Campuran dari Perspektif Kulit Putih

Identifikasi terhadap seorang individu dapat dilakukan ketika individu tersebut mempunyai perbedaan dengan individu lainnya. Begitu pula dengan identifikasi kelompok. Kelompok yang satu dapat diidentifikasi oleh kelompok

lainnya karena kelompok yang mengidentifikasi tersebut berbeda dari kelompok yang diidentifikasi. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan antara orang-orang kulit putih dan anak-anak berdarah campuran dan bagaimana orang kulit putih menanggapi perbedaan tersebut dari perspektif mereka dalam film *Rabbit-Proof Fence*.

Warga kulit putih yang datang dari Inggris ke Australia mempunyai peradaban dan pengetahuan yang mereka anggap lebih maju dari warga Aborigin sebagai penduduk asli. Suksesnya pendaratan mereka di Australia tentunya merupakan bukti bahwa pengetahuan dan peradaban yang mereka miliki cukup tinggi, setidaknya dalam hal teknologi modern. Sedangkan kehidupan orang Aborigin pada saat itu masih lebih primitif dan sangat bergantung pada alam.

Salah satu contoh bentuk keprimitifan mereka, misalnya, dapat dilihat dalam usaha untuk mendapatkan makanan. Untuk memenuhi kebutuhan makanannya, mereka masih sangat bergantung pada peburuan binatang liar. Bahkan pada tahun 1930-an (latar film *Rabbit-Proof Fence*), tradisi berburu untuk memperoleh makanan pun masih mereka pertahankan. Hal ini, misalnya, tercermin pada adegan dimana mereka sedang berburu binatang liar dan kemudian ibu Molly mengatakan bahwa Molly adalah seorang yang pandai berburu, “*Good hunter in the family.*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:04:15)



Gbr. 1. Molly (di tengah) sedang memegang binatang buruannya, sedangkan ibunya (kanan) tersenyum melihat keberhasilan Molly.

Hal ini lah yang menyebabkan munculnya suatu ideologi (dari sudut pandang kulit putih) bahwa cara hidup kelompok pendatang di Australia (kulit putih) lebih baik dari pada kehidupan penduduk lokal (Aborigin). Pada akhirnya, ideologi tersebut menimbulkan suatu perspektif bahwa orang-orang Aborigin identik dengan kehidupan yang primitif dan masih terbelakang sehingga mereka ditempatkan pada level status yang lebih rendah dari pada orang-orang kulit putih yang telah mampu hidup dengan cara yang lebih modern. Lalu bagaimana perspektif orang-orang kulit putih terhadap anak-anak berdarah campuran? Apakah anak-anak tersebut juga ditempatkan pada level status yang sama dengan orang-orang Aborigin atau justru pada level status yang lebih tinggi?

Walaupun Molly, Daisy, dan Gracie memang merupakan anak-anak setengah kulit putih, tetapi mereka dibesarkan oleh ibunya masing-masing yang berdarah murni Aborigin dalam lingkungan orang Aborigin. Ayah mereka yang merupakan orang kulit putih telah lama pergi meninggalkan mereka.

Polisi (kulit putih) : *Well, what about their fathers?*
 Penjaga depot Jigalong : *Moved on.*
 (Rabbit-Proof Fence, 00:04:52)

Dengan demikian, ketiga anak-anak tersebut jauh lebih akrab dengan kehidupan Aborigin asli dibandingkan dengan kehidupan orang kulit putih.

Hal tersebut merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian orang kulit putih. Meskipun anak-anak berdarah campuran tersebut bukan merupakan anak-anak murni keturunan Aborigin, karena cara hidup mereka sama dengan warga Aborigin, orang-orang kulit putih dalam film *Rabbit-Proof Fence* cenderung melihat mereka (anak-anak berdarah campuran dan orang Aborigin) berada pada tingkat status yang lebih rendah dari orang kulit putih.

Hal ini, misalnya, tersurat dalam kalimat yang diucapkan oleh Neville selaku Kepala Badan Perlindungan Orang Aborigin di wilayah Australia Barat kepada salah seorang inspektur polisi yang membantunya menangkap anak-anak Aborigin yang melarikan diri, “*just because people use Neolithic tools, Inspector, does not mean they have Neolithic minds*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:48:45).

Kalimat tersebut Neville ucapkan ketika ia menemukan fakta bahwa tiga anak berdarah campuran (Molly, Daisy, dan Gracie) yang melarikan diri dengan berjalan kaki dari kamp pelatihan di Moore River cukup cerdas dalam usahanya untuk menemukan jalan pulang menuju rumahnya yang berjarak sekitar dari 1500 mil dari tempat tersebut. Mereka yang tadinya menentukan arah perjalanan mereka hanya dengan melihat rasi bintang dan bertanya pada orang-orang yang mereka temui di jalan, akhirnya menemukan cara yang lebih mudah untuk dapat pulang ke rumah mereka di Jigalong: mereka memutuskan untuk berjalan menyusuri pagar kelinci (*rabbit fence*) yang panjang membentang dan menghubungkan mereka dengan Jigalong, tempat dimana ibunya berada. Kata "*Neolithic tools*" memberikan kesan bahwa orang-orang yang hidup dalam komunitas Aborigin memang masih primitif. Selain itu, penyetaraan status dapat dilihat pada penggunaan kata "*people*" dalam kalimat yang diucapkan Neville di atas.² Kata tersebut ditujukan tidak hanya kepada orang-orang Aborigin, tetapi juga anak-anak berdarah campuran yang berada di bawah pengasuhan komunitas Aborigin.

Meskipun anak-anak berdarah campuran hidup dengan cara yang sama dengan orang Aborigin dan mempunyai status di bawah orang-orang kulit putih, mereka (dalam perspektif kulit putih) tetap dianggap ras yang berbeda dari Aborigin. Neville mengatakan, "*And there are ever-increasing numbers of them..... Are we to allow the creation of an unwanted third race?*" (*Rabbit-Proof Fence*, 00:12:06) Kata "*unwanted third race*" dalam kalimat tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak berdarah campuran dalam perspektif orang kulit putih merupakan ras baru yang tidak seharusnya muncul dikarenakan suatu alasan tertentu.

Neville melanjutkan dengan berkata "*And there are ever-increasing numbers of them..... Should the coloreds be encouraged to go back to the black or should they be advanced to white status and be absorbed in the white population?*" (*Rabbit-Proof Fence*, 00:12:06) Kalimat "*....should they be advanced to white status....*" merupakan jawaban dari pertanyaan mengapa anak-anak berdarah campuran sebagai ras baru dalam perspektif kulit putih tidak

² Penyetaraan status yang dimaksud di sini hanya berdasarkan cara hidup mereka, tanpa memandang perbedaan ras (karena anak-anak berdarah campuran dianggap sebagai ras baru).

seharusnya muncul. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang kulit putih karena sesuatu hal (ideologi yang mereka miliki) menganggap bahwa orang Aborigin dan anak-anak berdarah campuran mempunyai status sosial yang lebih rendah dari mereka. Yang dimaksud dengan “status lebih rendah” di sini adalah bahwa mereka (Aborigin asli dan anak berdarah campuran) memang ditempatkan pada status yang lebih rendah dari pada orang-orang kulit putih tetapi bukan berarti berada pada level status yang sama. Hal ini dikarenakan dalam tubuh anak-anak berdarah campuran terdapat gen kulit putih yang notabene mempunyai status yang lebih tinggi dari orang Aborigin. Oleh karena alasan ini pula lah Neville memunculkan pertanyaan apakah mereka seharusnya dianggap sama dengan orang Aborigin (*be encouraged to go back to the black*) atau ditingkatkan statusnya sama seperti status orang kulit putih (*advanced to white status*). Selain itu, kalimat “*And there are ever-increasing numbers of them*” menunjukkan bahwa jumlah anak-anak berdarah campuran yang terus meningkat menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi orang kulit putih sehingga harus dicegah. Jika peningkatan jumlah mereka tidak diatasi, maka kemungkinan terbentuknya ras baru dalam jumlah besar terbuka lebar. Kekhawatiran terbentuknya ras baru juga disampaikan Neville kepada inspektur polisi yang membantunya dalam usaha penangkapan kembali Molly, Daisy, dan Gracie. Ia mengatakan, “*People fail to understand that the problem of half-castes is not simply going to go away. If it is not dealt with now, it will fester for years to come. These children are that problem*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:61:09).

Selain mempunyai perspektif bahwa anak-anak berdarah campuran mempunyai level status yang lebih rendah dari kulit putih, Neville sebagai representasi kelompok kulit putih juga beranggapan bahwa anak-anak tersebut membutuhkan pertolongan atas keprimitifan mereka. Pertolongan tersebut berupa latihan-latihan agar mereka siap menghadapi dunia modern yang tidak sederhana kehidupan pada komunitas Aborigin. “*For if we are fit and train such children for the future, they cannot be left as they are. And in spite of himself, the native must be helped*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:13:45).

Perspektif orang kulit putih bahwa anak-anak berdarah campuran perlu diselamatkan dari tata cara hidup yang sama dengan orang Aborigin (kehidupan

yang primitif) menempatkan mereka pada posisi pahlawan bagi anak-anak tersebut. Hal ini, misalnya, dapat dilihat pada adegan dimana Neville, dalam suatu kesempatan ketika bertemu dengan Molly di Moore River, menekankan bahwa kedatangan Molly ke tempat tersebut adalah demi kebbaikannya sendiri agar ia mampu beradaptasi dengan dunia yang baru (dunia orang kulit putih dengan berbagai tata cara hidupnya). Neville pun mengatakan bahwa keberadaan dirinya dan seluruh orang kulit putih di Moore River adalah untuk membantunya beradaptasi dengan dunia baru tersebut. *“We’re here to help and encourage you in this new world. Duty, service, responsibility. Those are our watchwords”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:45:17).

Berikut ini merupakan skema imajiner pembentukan identitas anak-anak berdarah campuran dari perspektif orang kulit putih:

individu	+	ideologi	=	subyek
anak berdarah campuran	+	tata cara hidup anak-anak berdarah campuran masih primitif dan terbelakang	=	anak dengan status sosial lebih rendah + terbelakang + primitif + butuh pertolongan

3.1.1.2 Identitas Kulit Putih dari Perspektif Kulit Putih

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, identitas seorang individu atau pun kelompok dapat diperoleh ketika individu atau kelompok tersebut menemukan adanya perbedaan di antara keduanya. Dengan demikian, identitas orang kulit putih di Australia diperoleh dengan cara membandingkannya dengan orang Aborigin yang secara fisik dan budaya berbeda dari mereka. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut selalu diboncengi oleh stereotip-stereotip tertentu yang melekat pada masing-masing identitas.

Dalam sebuah adegan film *Rabbit-Proof Fence*, Neville sebagai representasi orang kulit putih mengatakan, *“..... Hundreds of half-caste children have been gathered up and brought here to be given the benefit of everything our culture has to offer”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:13:36). Kata-kata *“the benefit of everything our culture has to offer”* menunjukkan suatu perspektif dalam diri orang kulit putih bahwa kebudayaan mereka lebih baik dibandingkan dengan

kebudayaan orang Aborigin dan merupakan kebudayaan yang perlu dipelajari jika ingin mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, perspektif kulit putih menganggap bahwa tata cara hidup mereka yang modern lebih baik dibandingkan tata cara hidup orang Aborigin yang masih bergantung pada alam. Selain itu seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, karena orang kulit putih menganggap budaya mereka lebih baik, maka status sosial mereka pun lebih tinggi dari Aborigin. Hal tersebut tersurat dalam kalimat “*Should the coloreds be encouraged to go back to the black or be absorbed in the white population?*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:12:16)

Berikut ini merupakan skema imajiner pembentukan identitas orang kulit putih dari perspektif mereka sendiri:

individu	+	ideologi	=	subyek
kulit putih	+	tata cara hidup kelompok kulit putih merupakan tata cara hidup yang maju dan modern	=	kelompok dengan status sosial lebih tinggi + berpendidikan + lebih maju dibandingkan dengan Aborigin mau pun anak-anak berdarah campuran yang masih primitif

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan antara orang kulit putih dan anak-anak berdarah campuran dilihat dari perspektif kulit putih dapat digambarkan seperti berikut:

perbedaan	
berdarah campuran	kulit putih
<ul style="list-style-type: none"> - terbelakang - tidak berpendidikan - primitif - memerlukan pertolongan 	<ul style="list-style-type: none"> - maju - berpendidikan - modern (menguasai teknologi yang lebih maju) - mempunyai posisi sebagai penolong

3.1.2 Identitas Sosial Anak Berdarah Campuran dan Kulit Putih dari Perspektif Aborigin dan Anak-anak Berdarah Campuran

3.1.2.1 Identitas Anak-Anak Berdarah Campuran dari Perspektif Mereka Sendiri

Dalam film *Rabbit-Proof Fence* tidak diceritakan secara rinci bagaimana anak-anak berdarah campuran mengidentifikasi diri mereka sendiri mau pun orang kulit putih terlepas dari perspektif orang-orang kulit putih. Mungkin hal ini dikarenakan mereka merupakan kelompok minoritas dan tidak mempunyai kekuasaan sebesar kelompok kulit putih untuk menanamkan ideologi yang mereka anut kepada masyarakat. Berikut ini merupakan analisa bagaimana anak-anak berdarah campuran memberikan identitas pada diri mereka sendiri.

Pada awal film, Molly memberikan sedikit narasi pembuka untuk memberikan sedikit gambaran tentang tema yang dibahas *Rabbit-Proof Fence*. Molly berkata, “..... *Our people the Jigalong mob, we were desert people then, walking all over our land. My mum told me on about how the white people came to our country*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:01:50) Penggunaan kata “*our*” dan “*we*” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Molly sebagai representasi anak-anak berdarah campuran menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan orang-orang Aborigin lainnya. Selanjutnya kata-kata “*our land*” dan “*our country*” merupakan suatu bentuk pengeksklusifan diri anak-anak berdarah campuran bersama komunitas Aborigin dari kulit putih. Dengan kata lain, meskipun anak-anak berdarah campuran tersebut merupakan anak-anak setengah kulit putih, mereka sama sekali tidak menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok kulit putih.

Meskipun anak-anak berdarah campuran menjadikan orang-orang kulit putih sebagai kelompok luar (tidak termasuk dalam kelompoknya), mereka tetap sadar bahwa mereka memiliki gen setengah kulit putih. Hal ini tersurat dalam kalimat yang dikatakan Molly selanjutnya, “*My dad was a white-man working on that fence*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:01:55). Fakta bahwa ayah dari anak-anak tersebut merupakan orang kulit putih memang tidak bisa dihindari. Akan tetapi yang ditekankan di sini bukan lah identitas anak-anak berdarah campuran tersebut karena faktor gen, melainkan bagaimana anak-anak tersebut mengidentifikasi diri

mereka di luar faktor gen tersebut. Molly dalam narasi yang sama selanjutnya mengatakan, “*The white people called me a half-caste*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:01:56). Kalimat tersebut memberi penekanan bahwa yang menciptakan istilah anak-anak berdarah campuran (*half-caste children*) bukan lah anak-anak itu sendiri atau pun komunitas Aborigin. Dalam komunitas tempat anak-anak tersebut tinggal (komunitas Aborigin) sebenarnya tidak ada istilah khusus untuk menyebut anak-anak setengah kulit putih tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam perspektif mereka sendiri tidak ada pembedaan antara anak-anak berdarah campuran dan anak-anak Aborigin. Mereka (orang Aborigin dan anak-anak berdarah campuran) menganggap diri mereka mempunyai identitas yang sama.

Jika ada orang Aborigin yang mengatakan kata-kata *half-caste child*, itu dikarenakan mereka dalam situasi yang berhubungan dengan orang kulit putih. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk mempermudah komunikasi. Hal ini, misalnya, terdapat dalam percakapan yang diucapkan oleh ibu Molly, Maude, kepada salah seorang penjaga toko (*depot keeper*) di Jigalong yang berkulit putih.

Penjaga toko : “*that’s Molly’s going to be a big girl. Mr. Neville’s been writing to me about those girls, you know.*”
 Maude : “*You tell that Mr. Devil, Molly not going. She get married. You tell that Mr. Devil, he want half-caste kid, he make his own.*”
 (*Rabbit-Proof Fence*, 00:08:38)

Berikut ini merupakan skema imajiner pembentukan identitas anak-anak berdarah campuran dari perspektif mereka sendiri:

individu	+	ideologi	=	subyek
anak-anak berdarah campuran	+	anak-anak berdarah campuran adalah bagian dari masyarakat Aborigin	=	anak-anak bagian dari komunitas Aborigin (bukan komunitas kulit putih) dengan segala stereotip yang melekat pada komunitas tersebut

3.1.2.2 Identitas Kulit Putih dari Perspektif Aborigin dan Darah Campuran

Boleh saja ideologi kelompok kulit putih sebagai kelompok mayoritas di Australia menciptakan suatu perspektif bahwa mereka dan budaya yang mereka miliki lebih unggul dari pada Aborigin mau pun campuran. Akan tetapi, perspektif tersebut tidak selalu dapat dipaksakan kepada kelompok minoritas (Aborigin dan campuran). Ada kalanya kelompok minoritas mempunyai ideologi mereka sendiri yang justru bertentangan dengan ideologi kelompok mayoritas. Ideologi tersebut pun pada akhirnya menyebabkan munculnya perspektif kelompok minoritas yang berbeda dari perspektif kelompok mayoritas. Hal yang sama, misalnya, terjadi pada anak berdarah campuran dalam film *Rabbit-Proof Fence*. Meskipun komunitas kulit putih menganggap bahwa budaya, peradaban, serta sistem pendidikan mereka lebih baik dari pada yang dimiliki komunitas Aborigin (termasuk di dalamnya anak-anak berdarah campuran), belum tentu hal yang sama juga dirasakan oleh komunitas Aborigin tersebut. Berikut merupakan pemaparan identitas komunitas kulit putih dari perspektif orang-orang Aborigin dan anak-anak berdarah campuran dalam film *Rabbit-Proof Fence*.

Neville selalu menekankan kepada masyarakat bahwa usahanya untuk memindahkan anak-anak berdarah campuran ke kamp pusat pendidikan di Moore River adalah demi kebaikan anak-anak itu sendiri. Tujuannya agar mereka mampu beradaptasi dengan dunia baru yang modern. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa pemindahan anak-anak tersebut merupakan pemindahan secara paksa dimana semua akses mereka kepada kehidupan sebelumnya (kehidupan dalam komunitas Aborigin) ditutup. Sesampainya di kamp tersebut, kehidupan anak-anak berdarah campuran secara tiba-tiba harus diubah total dan mereka harus mempelajari tata cara hidup seperti orang-orang kulit putih. Semuanya serba diatur, mulai dari makanan yang mereka makan, bahasa yang mereka gunakan (harus menggunakan Bahasa Inggris), kegiatan mereka sehari-hari (misalnya, setiap hari Minggu harus pergi ke gereja), dan bagaimana bersikap yang sopan (menurut perspektif kulit putih). Neville menganggap apa yang dilakukannya dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan anak-anak tersebut merupakan suatu bentuk pertolongan yang dapat diberikan oleh orang-orang kulit putih.

Ketidaksepahaman dengan Neville, misalnya, diungkapkan oleh Molly. Pada suatu malam, Molly membayangkan wajah-wajah orang-orang yang berada di kamp tersebut. Di antara wajah-wajah tersebut adalah Modoo sebagai orang Aborigin asli yang bertugas untuk mencari jejak anak-anak yang kabur dari kamp, Neville, polisi yang membawa anak-anak berdarah campuran ke kamp tersebut, dan para biarawati yang mendidik mereka di kamp.³ Sambil membayangkan wajah mereka, Molly berkata *“Bad place. They make me sick. These people sick, make me sick”* (*Rabbit-Proof Fence*, 0:06:00). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Molly sebagai representasi anak berdarah campuran mempunyai perspektif yang berbeda tentang ras kulit putih. Dalam perspektif kulit putih, apa yang mereka lakukan adalah untuk membantu anak-anak tersebut, sedangkan dalam perspektif anak-anak itu sendiri apa yang dilakukan orang-orang kulit putih itu merupakan sesuatu yang buruk.

Selain Molly, anak-anak berdarah campuran di kamp Moore River juga menganggap Neville (sebagai representatif ras kulit putih) beserta kebijakannya sebagai sesuatu yang buruk. Anak-anak tersebut bahkan memberi julukan Neville sebagai iblis. Hal ini misalnya terdapat pada percakapan di bawah ini. Percakapan ini terjadi saat salah seorang anak berdarah campuran di kamp Moore River membaca berita di koran tentang kegagalan-kegagalan usaha yang dilakukan Neville untuk menangkap kembali Molly, Daisy, dan Gracie yang telah kabur.

- Pembaca : *“The chief protector of Aborigines, Mr. A. O. Neville”*
 Semua : *“DEVIL.”*
 Pembaca : *“..... is concern about three native girls ranging from 8 to 14 years of age who, a month ago, ran away from the Moore River Settlement.”*
 Semua : *“Yay.”* (tertawa)
 Pembaca : *“He would be grateful if any person who saw them would notify him promptly. We have been searching high and low for the children for a month past, added Mr. Neville.”*
 Semua : *“DEVIL.”*
 Pembaca : *“And all the trace we found of them was a dead rabbit.”*
 (tertawa terbahak)

(*Rabbit-Proof Fence*, 00:45:58)

³ Modoo terpaksa bekerja untuk orang-orang kulit putih di kamp tersebut agar ia bisa melihat dan mengawasi anaknya yang juga berdarah campuran di kamp pelatihan tersebut.

Selain anak-anak tersebut, ibu Molly juga sempat menjuluki Neville sebagai iblis, “*You tell that Mr. Devil, Molly not going. She get married. You tell that Mr. Devil, he want half caste kid, he make his own*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:08:40).

Berikut ini merupakan skema imajiner pembentukan identitas ras kulit putih dari perspektif Aborigin dan anak-anak berdarah campuran:

individu	+	ideologi	=	subyek
kulit putih	+	tindakan penindasan terhadap kelompok sosial yang lain merupakan tindakan yang tidak baik	=	kelompok dengan perilaku yang tidak baik

3.1.3 Peranan Ideologi Aparat Pemerintah dalam Menanamkan Ideologi Kepada Masyarakat

Dalam usaha untuk mengubah tata cara hidup anak-anak berdarah campuran dengan menanamkan ideologi-ideologi tertentu yang diciptakan oleh orang-orang kulit putih, pemerintah turun tangan melalui dua aparatnya: *Repressive State Apparatus (RSA)* dan *Ideological State Apparatus (ISAs)*. Atas nama undang-undang, pemerintah bisa memaksa seluruh warganya (kulit putih mau pun Aborigin) untuk patuh; dan dengan bantuan instansi-instansi yang ada dalam masyarakat (sekolah, gereja, dan lain-lain) ideologi-ideologi tersebut dapat ditanamkan secara perlahan agar eksistensinya tetap terjaga.

3.1.3.1 Peranan RSA

Dalam film *Rabbit-Proof Fence*, terlihat jelas bahwa polisi merupakan RSA yang terlibat langsung dalam usaha untuk menanamkan ideologi pemerintah. Melalui polisi lah pemerintah bisa menanamkan ideologinya (jika perlu dilakukan secara paksa) kepada warganya, terutama orang-orang Aborigin dan anak-anak berdarah campuran. Berikut merupakan percakapan antara Neville (sebagai orang yang diberi wewenang oleh pemerintah untuk mengurus anak-anak berdarah campuran) dan seorang inspektur polisi setempat ketika mereka sedang

merundingkan kerjasama untuk menangkap Molly, Daisy, dan Gracie yang kabur dari kamp pelatihan Moore River.

- Neville : *“There’s been no sign of them since.”*
 Inspektur polisi : *“Three little half-castes. We’re talking a quite a few man-hours here. Who’s going to pay for it?”*
 Neville : *“Well, there’s very little money in my departmental budget. I’m hoping that if your men can in some way combine this with their regular duties.....”*
 Inspektur polisi : *“We’ll be able to handle all the notifications, posting all the police stations, farms, et cetera.”*
 Neville : *“We’ll provide a drescription, of course.”*
 Inspektur polisi : *“But if my men have to make trips outside of their duties, then I’m afraid it’ll have to be an impost on your department.”*

(Rabbit-Proof Fence, 00:41:15)

Percakapan tersebut menunjukkan adanya kerjasama antara polisi dan pemerintah yang direpresentasikan oleh Neville. Kerjasama dilakukan agar realisasi undang-undang yang berisi tentang perlindungan anak-anak berdarah campuran di bawah komunitas kulit putih tercapai. Akan tetapi, kerjasama tersebut tentunya tidak lah tanpa syarat. Pemerintah memang berhak meminta tolong polisi karena polisi merupakan aparat pemerintah yang mempunyai tugas membantu pemerintah dalam menegakkan aturan perundang-undangan yang telah dibuat. Kerjasama ini tentunya hanya dapat dilakukan jika pemerintah menyanggupi untuk memenuhi hal-hal yang diperlukan polisi dalam usahanya untuk menjalankan tugas mereka, salah satunya adalah dana.

Berikut ini merupakan contoh lain dimana polisi dan pemerintah memang berkaitan erat dan saling bekerjasama dalam usahanya mempertahankan eksistensi ideologi yang mereka anut. Tulisan di bawah ini merupakan kalimat yang diucapkan Neville dalam suratnya yang ditujukan untuk polisi di wilayah setempat ketika mereka telah gagal menangkap dua dari tiga anak berdarah campuran yang melarikan diri dalam film *Rabbit-Proof Fence* hingga keduanya mampu kembali ke tanah kelahoran mereka, Jigalong.

“To Constable Riggs police station, Nullagine, at present we lack the funds to pursue the missing half-caste girls, Molly and Daisy. I would ask to be kept informed of their whereabouts so that at some future date they may indeed be recovered. We face an uphill battle with these people, especially the bush natives

who have to be protected against themselves. If they would only understand what we are trying to do for them. Yours, et cetera.”

(Rabbit-Proof Fence, 00:71:10)

Selain itu, polisi, atas izin dari pemerintah, berhak menggunakan tindakan pemaksaan jika cara halus tidak dapat tercapai. Tindakan pemaksaan dilakukan jika memang diperlukan, yaitu ketika ada pihak atau kelompok tertentu yang tidak mau patuh terhadap undang-undang yang telah dibuat bersama. Undang-undang tersebut walau dibuat tidak berdasarkan perundingan dengan semua kelompok masyarakat, terutama kelompok minoritas (seperti kelompok Aborigin), tetapi sifatnya tetap saja mengikat semua. Tindakan pemaksaan ini, misalnya, terjadi pada adegan dimana seorang polisi berkulit putih berusaha untuk mengambil Molly, Daisy, dan Gracie secara paksa dari orang tua mereka.

Polisi : *“Come for the three girls, Maude.”*
 Ibu Molly : *“No! No! This my kids! Mine!”*
 Polisi : *“It’s the law, Maude. You got no say in it.”*
 Ibu Molly : *“No, mine!”*
 Polisi : *“Mr. Neville is their legal guardian.”*

(Rabbit-Proof Fence, 00:10:00)

Kalimat *“It’s the law, Maude. You got no say in it”* menekankan unsur pemaksaan di dalamnya. Undang-undang tersebut, mau tidak mau dan senang tidak senang, harus dipatuhi oleh kelompok Aborigin walaupun hal ini merugikan mereka. Undang-undang ini dapat merugikan mereka karena keberadaannya menyebabkan orang-orang Aborigin yang mempunyai anak berdarah campuran harus melepaskan anak-anak mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa polisi, terlepas dari gambarannya yang selalu menjaga masyarakat agar merasa aman, merupakan sebuah alat politik yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah yang berkuasa untuk mewujudkan mempertahankan ideologi yang dianutnya.

3.1.3.2 Peranan ISAs dalam Penanaman Ideologi Terhadap Anak Berdarah Campuran

Menurut Althusser, agama merupakan salah satu contoh bentuk ideologi. Dalam setiap praktiknya, penganutnya selalu dijadikan obyek (mereka menjadi subyek). Dalam film *Rabbit-Proof Fence*, pemerintah selain bekerjasama dengan

polisi juga bekerjasama dengan gereja dalam usaha untuk mendidik anak-anak berdarah campuran sesuai dengan pendidikan kulit putih. Berikut ini dipaparkan bagaimana gereja mendidik anak-anak berdarah campuran di kamp Moore River.

Praktik pertama yang harus dilakukan oleh anak-anak tersebut sesampainya di Moore River adalah setiap berbicara harus dalam Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa asli Aborigin dilarang keras. Pelarangan penggunaan bahasa asli Aborigin, misalnya, terdapat pada adegan pada hari kedua Molly, Daisy, dan Gracie sampai di tempat itu. Kejadian ini terjadi saat mereka sedang menyantap sarapan pagi bersama-sama. Daisy yang keceplosan mengucapkan satu kata dalam bahasa asli Aborigin langsung diberi peringatan keras oleh pengawas yang memergokinya menggunakan bahasa tersebut. *“We’ll have no wonker here. You talk English! Now, eat! EAT! Or I’ll hold your nose and force it down to you”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:19:25). Pada kesempatan yang berbeda. Ms. Joseph, seorang biarawati yang mengasuh mereka, juga mengatakan hal sama ketika Gracie berbicara dalam bahasa asli Aborigin. *“This is your new home. We don’t use that jabber here. You speak English”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:20:27).

Selain kewajiban menggunakan Bahasa Inggris, berbagai macam praktik kehidupan sosial layaknya orang-orang kulit putih (termasuk di dalamnya praktik keagamaan) juga dilakukan. Hal ini merupakan suatu usaha agar anak-anak tersebut terbiasa dengan kehidupan semacam itu sebelum akhirnya benar-benar masuk ke dalam lingkungan kulit putih. Praktik semacam ini, misalnya, terjadi pada saat pertama kali Molly, Daisy, dan Gracie sarapan bersama anak-anak yang lain (adegan yang sama ketika Daisy ditegur karena menggunakan bahasa asli Aborigin). Ketika mereka masuk ke ruangan, mereka langsung duduk di bangku dengan makanan di depan mereka. Anak-anak yang lain pada saat itu masih berdiri. Maksud dari tindakan ini adalah untuk mendisiplinkan anak-anak tersebut agar berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Tentu saja Molly, Daisy, dan Gracie tidak tahu tentang peraturan ini. Kehidupan mereka dalam komunitas Aborigin tidak mengenal tata cara makan yang seperti ini. Saat salah seorang biarawati memberikan tatapan tajam ke arah mereka, Molly menyadari ada yang salah dengan dirinya. Molly kemudian melihat ke sekelilingnya dan menyadari bahwa hanya dirinya, Daisy, dan Gracie lah yang duduk. Akhirnya, ia ikut berdiri

bersama yang lain. Daisy dan Gracie pun mengikuti berdiri. Segera setelah mereka semua berdiri, biarawati tersebut mengatakan: *“Thank you, children. Ready for our prayers. Bow your heads. Eyes closed”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:18:45). Secara serentak semuanya (kecuali Molly, Daisy, dan Gracie) pun berdoa, *“Thank you for the food we eat. Thank you for the world so sweet. Thank you for the birds that sing. Thank you, God, for everything.”* Setelah pembacaan doa tersebut, mereka semua baru diperbolehkan makan.



Gbr. 2. Molly, Daisy, dan Gracie masuk ke ruangan tempat mereka akan sarapan dan langsung duduk di atas bangku yang tersedia setelah meletakkan makanan mereka di atas meja.



Gbr. 3. Salah seorang biarawati menatap mereka memberikan peringatan bahwa Molly dan dua anak lainnya yang datang bersamanya harus berdiri.



Gbr. 4. Molly melihat-lihat keadaan di sekelilingnya

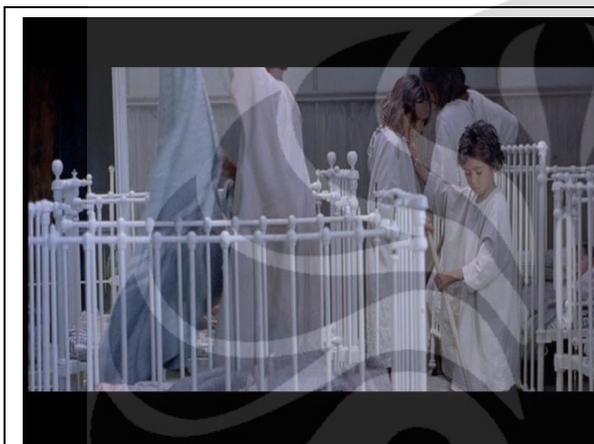


Gbr. 5. Molly menyadari kesalahannya dan ikut berdiri bersama yang lainnya.

Selain berdoa sebelum makan, kegiatan keagamaan lain yang harus mereka ikuti adalah pergi ke gereja secara rutin. Hal ini tentu saja untuk menanamkan suatu ideologi agama tertentu kepada anak-anak tersebut. Mereka yang sebelumnya tidak beragama atau setidaknya tidak mempunyai agama yang sama dengan ras kulit putih, sekarang diajarkan untuk mempraktikkan kegiatan keagamaan tersebut. Salah seorang anak berdarah campuran yang usianya lebih tua dari pada yang lain diberi tugas untuk mengawasi anak-anak berdarah campuran lainnya agar tetap disiplin dalam menjalankan setiap kegiatan itu. Dalam suatu kesempatan anak tersebut berkata kepada Molly, “*Molly, take the bucket out, and three of you go up to church*” (*Rabbit-Proof Fence*, 00:28:19).

Praktik kehidupan yang lain yang berusaha diajarkan kepada anak-anak tersebut, misalnya, adalah menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih dan rapi.

Setiap hari setelah anak-anak tersebut bangun pagi, mereka diharuskan merapikan selimut dan membersihkan ruangan tempat mereka tidur. Salah seorang anak berdarah campuran yang bertugas mendisiplinkan anak-anak yang lain berkata, *“Over here, sweep it over here. To the door. Come on, this way. Push it towards me”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:24:04). Pada kesempatan lainnya, ia juga berkata, *“Come on. Make your beds. If you already done it, get to the church now”* (*Rabbit-Proof Fence*, 00:29:09).



Gbr. 6. Anak-anak sedang membersihkan dan merapikan ruangan tempat mereka tidur.



Gbr. 7. Seorang anak yang bertugas mendisiplinkan anak-anak yang lain sedang mengawasi kegiatan membersihkan kamar.

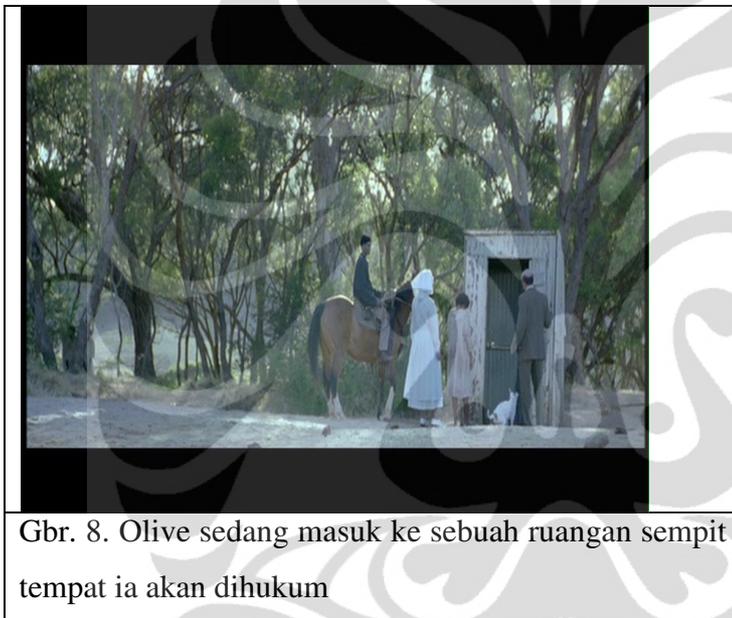
Agar anak-anak tersebut semakin termotivasi untuk tetap tinggal di Moore River dan mematuhi semua peraturan yang telah dibuat oleh orang kulit putih yang ada di tempat tersebut, orang-orang kulit putih di tempat itu menetapkan suatu peraturan bahwa setiap pelanggaran akan ada hukumannya tersendiri. Hal ini, misalnya, terjadi pada Olive, seorang anak berdarah campuran yang mencoba melarikan diri tetapi berhasil ditangkap kembali berkat bantuan Moodo si pencari

jejak. Salah seorang kulit putih yang mempunyai tugas mendisiplinkan anak-anak tersebut berkata:

“Did you really think you’d get away with it? Now, stop that crying. You see what Miss Doyle has here? Olive, look at me. You see this here? The scissors? You were told about this beforehand.”

(Rabbit-Proof Fence, 00:24:47)

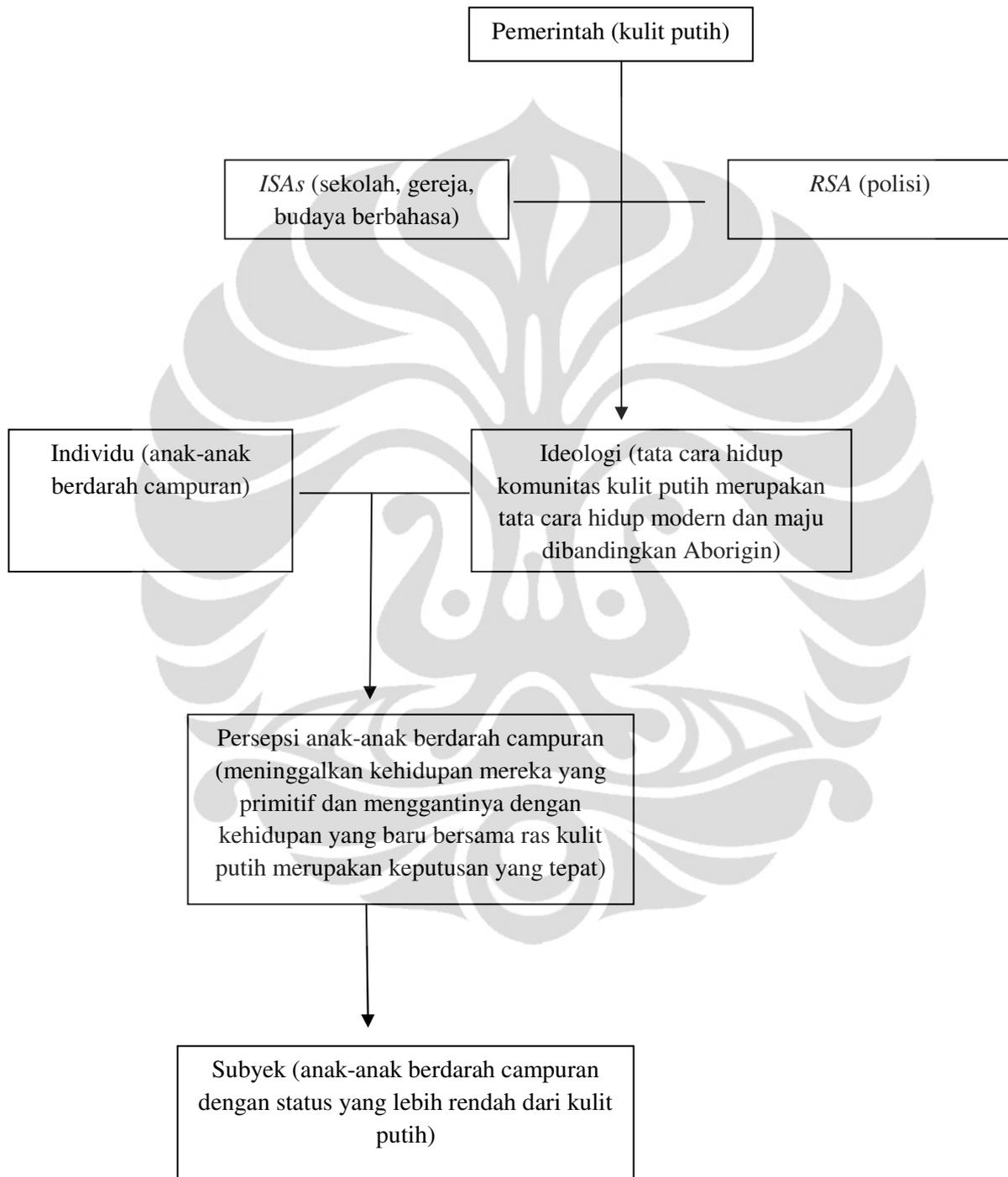
Setelah kalimat-kalimat tersebut selesai ia ucapkan kepada Olive, Olive pun dihukum masuk ke dalam suatu ruangan sempit dan terdengar teriakannya dari dalam ruangan tersebut karena ia dipukul dan rambutnya dipotong sampai sependek rambut anak laki-laki.



Gbr. 8. Olive sedang masuk ke sebuah ruangan sempit tempat ia akan dihukum

Semua perlakuan di atas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih untuk memperkenalkan dan menanamkan ideologi baru (ideologi yang diciptakan oleh orang kulit putih) kepada anak-anak berdarah campuran. Pemerintah tidak akan bisa menyukseskan usahanya ini hanya dengan bantuan *RSA* (dalam kasus ini yang bertindak sebagai *RSA* adalah polisi). *ISAs* (sekolah, gereja, budaya berbahasa) juga diperlukan untuk menjamin keberlangsungan penanaman ideologi tersebut. Akhirnya, kombinasi antara pemerintah dengan *RSA* dan *ISAs* menciptakan suatu usaha yang lebih ampuh agar ideologi yang mereka miliki berhasil ditanamkan kepada kelompok yang minoritas (anak-anak berdarah campuran)

Berikut ini merupakan skema imajiner perencanaan penanaman ideologi tertentu oleh pemerintahan kulit putih melalui aparat-aparatnya kepada anak-anak berdarah campuran.



Dari analisis pembentukan anak-anak berdarah campuran dan orang-orang kulit putih dari sudut pandang kedua belah pihak berdasarkan Teori Interpelasi Althusser, diperoleh kesimpulan sebagai bahwa orang-orang kulit putih menganggap Aborigin sebagai kelompok sosial yang masih primitif dan terbelakang dan menempatkan mereka dalam status sosial yang lebih rendah karena keprimifan dan keterbelakangan orang-orang Aborigin itu sendiri. Selain itu, orang-orang kulit putih menempatkan anak-anak berdarah campuran dalam kategori yang sama dengan orang-orang Aborigin (primitif dan terbelakang), tetapi juga menempatkan mereka pada status sosial yang berbeda karena dalam diri anak-anak tersebut terdapat setengah gen kulit putih. Hal ini menyebabkan kelompok kulit putih mempunyai pendapat bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk mengeluarkan anak-anak berdarah campuran dari komunitas Aborigin beserta stereotip primitif dan terbelakang yang melekat pada komunitas tersebut. Sedangkan dari analisis Teori Interpelasi Althusser dari perspektif anak-anak berdarah campuran dapat diperoleh kesimpulan bahwa anak-anak berdarah campuran menempatkan diri mereka sendiri pada kategori dan status sosial yang sama dengan kelompok Aborigin (bertentangan dengan perspektif kelompok kulit putih) dan mereka tidak menganggap diri mereka sebagai bagian dari komunitas kulit putih. Selain itu, kelompok kulit putih dalam perspektif anak-anak berdarah campuran merupakan kelompok sosial dengan perilaku yang buruk dikarenakan kebijakan yang diambil pemerintah untuk memindahkan anak-anak berdarah campuran ke lingkungan kulit putih. Dari analisis peranan *RSA* dan *ISAs* dalam konflik yang terjadi antara kedua kelompok sosial tersebut diperoleh kesimpulan bahwa polisi merupakan *RSA* yang dipakai pemerintah (kulit putih) yang berkuasa untuk menanamkan ideologi yang dianut pemerintah kepada anak-anak berdarah campuran secara paksa, sedangkan gereja, sekolah, dan budaya (dalam hal ini budaya berbahasa) merupakan *ISAs* yang membantu pemerintah untuk mempertahankan eksistensi ideologi yang mereka anut untuk ditanamkan secara halus kepada anak-anak tersebut.

3.2 Analisis Interaksi Sosial Anak-anak Campuran dengan Warga Kulit Putih dengan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, syarat utama terbentuknya sebuah kelompok sosial adalah adanya persamaan antar individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Dengan demikian, seorang individu tidak akan mengklasifikasikan dirinya sendiri ke dalam kelompok yang di dalamnya berisi individu-individu yang mempunyai lebih banyak perbedaan dengan dirinya. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa adanya suatu persamaan dengan kelompok tertentu merupakan akibat dari adanya perbedaan dengan kelompok lain. Hal ini tentunya juga berlaku untuk anak-anak berdarah campuran mau pun kulit putih. Berikut merupakan analisis tahap-tahap pembentukan identitas sosial anak-anak berdarah campuran dan kulit putih menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel.

3.2.1 Kategorisasi Diri

Pada pembahasan sebelumnya tentang pembentukan identitas anak-anak berdarah campuran menggunakan Teori Interpelasi Althusser, diambil kesimpulan bahwa kelompok kulit putih menempatkan anak-anak tersebut dalam kategori (identitas kelompok) yang sama dengan Aborigin (bahwa mereka primitif dan terbelakang) tetapi pada status sosial yang berbeda dan merupakan kewajiban kulit putih untuk membantu anak-anak tersebut keluar dari kategori kelompok yang primitif dan terbelakang. Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menyebabkan anak-anak tersebut dikategorikan pada kelompok yang sama tetapi dengan status sosial yang berbeda dan mengapa kelompok kulit putih merasa lebih berkewajiban menolong anak-anak tersebut keluar dari keprimitifan dan keterbelakangan mereka dari pada terhadap orang-orang Aborigin.

Penjelasan atas pertanyaan tersebut erat kaitannya dengan apa yang dikatakan oleh Giles dan Middleton (1999, hlm. 36) bahwa ada dua perspektif yang tidak dapat dipisahkan dari proses kategorisasi diri seorang individu: esensialis dan perspektif non-esensialis. Perspektif esensialis merupakan perspektif identitas yang permanen dan tidak bisa diubah. Misalnya, ras. Non-esensialis merupakan perspektif yang berkebalikan dengan esensialis; suatu perspektif

identitas yang tidak permanen dan masih bisa diubah. Misalnya, kewarganegaraan dan agama. Dengan demikian, keprimitifan dan keterbelakangan termasuk ke dalam perspektif non-esensialis. Dengan kata lain, jika warga asli Aborigin diperkenalkan kepada dunia yang lebih modern, mereka sedikit demi sedikit juga bisa menjadi individu yang lebih maju sama halnya seperti kulit putih. Akan tetapi, fakta dalam film *Rabbit-Proof Fence* menunjukkan bahwa kelompok kulit putih lebih tertarik kepada anak-anak berdarah campuran saja. Hal ini erat kaitannya dengan perspektif yang lainnya: esensialis.

Ciri fisik yang dimiliki seorang individu termasuk dalam kategori esensialis. Secara fisik, anak-anak berdarah campuran memang terlihat sedikit berbeda dengan orang asli Aborigin (dalam hal warna kulit). Mengingat salah satu orang tua mereka merupakan orang kulit putih, kebanyakan dari anak-anak tersebut mempunyai warna kulit yang lebih terang. Orang-orang kulit putih pada saat itu percaya bahwa ciri fisik Aborigin pada keturunan ketiga anak-anak berdarah campuran dapat hilang dengan sendirinya asalkan anak-anak tersebut nantinya menikah dengan pasangan yang tepat, misalnya menikah dengan kulit putih atau sesama darah campuran. Hal ini disampaikan oleh Neville ketika memberikan penjelasan kepada sekumpulan wanita yang ikut turut serta membantu kebijakan Neville dalam usaha melatih anak-anak berdarah campuran di kamp pelatihan Moore River untuk sebuah mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang modern. Neville mengatakan:

“Now, time and again, I’m asked by some white men ‘if I marry this colored person, will our children be black? And as chief protector of Aborigines, it is my responsibility to accept or reject those marriages. Here is the answer. Three generations: half-blood grandmother, quadroon daughter, octoroon grandson. Now as you can see, in the third generation or third cross, no trace of native origin is apparent. The continuing infiltration of white blood finally stamps out the black color. The Aboriginal has simply been bred out.”

(Rabbit-Proof Fence, 00:12:28)

Menurut Neville, meskipun ciri fisik anak berdarah campuran tidak dapat dirubah (perspektif esensialis) tetapi merencanakan ciri fisik keturunannya dapat dilakukan. Hal tersebut menjawab pertanyaan mengapa ras kulit putih merasa lebih tertarik menolong anak-anak tersebut keluar dari keprimitifan dan

keterbelakangan mereka dari pada terhadap orang-orang Aborigin. Aborigin tidak mempunyai faktor gen kulit putih (seperti yang dipunyai anak berdarah campuran) sebagai bahan dasar untuk “memodifikasi” keturunannya kelak.

Akan tetapi, perlu diperhatikan juga bahwa ketika seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain, ada saatnya ketika individu tersebut bersikap sebagai dirinya sendiri (tidak terikat pada suatu kelompok tertentu) dan ada saatnya ketika ia bersikap sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Interaksi semacam ini juga terlihat dalam beberapa adegan di film *Rabbit-Proof Fence*. Tidak semua kulit putih dalam film ini memperlakukan anak-anak berdarah campuran tersebut seperti halnya apa yang diperbuat Neville. Semua itu tergantung pada interaksi antara kedua ras tersebut menggunakan nama kelompok atau individu. Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah faktor apa yang menyebabkan dua individu berinteraksi atas nama individu dan bukan kelompok?

Interaksi semacam ini, misalnya, terjadi dalam adegan ketika Molly, Daisy, dan Gracie merasa kelaparan dalam usaha pelarian mereka dari kamp di Moore River untuk kembali ke Jigalong. Molly yang melihat sebuah kandang ayam langsung masuk ke dalamnya. Kandang ayam tersebut ternyata adalah milik salah satu warga kulit putih. Molly berniat untuk mencuri telurnya. Akan tetapi, pemilik ayam-ayam tersebut (ras kulit putih) memergokinya dan berkata:

“And what do you think you might be up to? Thieving my eggs, eh? You come out here where I can see you. Come on. You want something to eat, you ask for it. Come on. Im not gonna bite you.”

(Rabbit-Proof Fence, 00:42:54)

Molly yang tadinya sempat ragu-ragu dan takut, akhirnya menyadari bahwa orang berkulit putih tersebut memang tidak berniat jahat terhadapnya. Ia malah memberikan Molly, Daisy, dan Gracie jaket dan sebungkus makanan untuk mereka makan di perjalanan.

Interaksi yang sama juga terdapat dalam adegan ketika Molly, Daisy, dan Gracie tersesat karena mengikuti pagar kelinci yang salah dan bertemu dengan seorang kulit putih yang sedang berkemah di pinggir pagar tersebut. Setelah memastikan bahwa orang tersebut aman diajak bicara, Molly pun bertanya kepadanya pagar sebelah mana yang seharusnya ia ikuti jika ingin pergi ke

Jigalong. Berikut ini merupakan percakapan antara Molly, Gracie, dan orang tersebut.

Kulit putih : *“You’re goin’ to Mullewa? You got family there?”*
 Molly : *“Where Mullewa?”*
 Kulit putih : *“Mullewa? West. Why, You’re headed along the number 2 fence.”*
 Molly : *“You got two rabbit proof fence?”*
 Kulit putih : *“Why, uh, we got three of ‘em.”*
 Gracie : *“We’re on the wrong fence.”* (menengok ke Molly).
 Molly : *“Where the north fence?”*
 Kulit putih : *“North fence? Back that way, where you come from. You can cut across. I’ll show you. Number 1 rabbit fence (drawing). Here’s the number 2. Now, you’re here. But you wanna be here. Now, if you cut across here, You’ll save yourself a hundred mile or so. It’s not hard.”*

(*Rabbit-Proof Fence*, 00:51:11)

Interaksi selanjutnya yang akan dibahas sedikit berbeda dari kedua interaksi di atas. Kedua interaksi di atas hanyalah adegan antara dua warga sipil (yang satu orang kulit putih yang satu berdarah campuran) tanpa melibatkan orang kulit putih yang pro dengan kebijakan Neville untuk menanamkan ideologi kulit putih terhadap anak-anak tersebut. Interaksi berikut merupakan interaksi antar individu yang melibatkan polisi yang merupakan aparat pemerintah (RSA). Berikut merupakan adegan di mana terjadi interaksi antara penjaga toko Jigalong (kulit putih) dengan seorang polisi (kulit putih) yang bertanya kepadanya tentang keberadaan Molly, Daisy, dan Gracie sebagai anak-anak berdarah campuran.

Penjaga toko : *“That’s them. The little one’s her sister, Daisy. The middle one’s their cousin, Gracie.”*
 Polisi (kulit putih) : *“Well, what about their fathers?”*
 Penjaga toko : *“Moved on.”*

(*Rabbit-Proof Fence*, 00:04:38)

Di lain kesempatan, ketika Maude (ibu Molly) datang untuk membeli makanan ke tempatnya, ia juga memberi tahu Maude bahwa keberadaan anak-anaknya sedang diawasi oleh Neville.

Penjaga toko : *“That’s Molly’s going to be a big girl. Mr. Neville’s been writing to me about those girls, you know.”*

Maude : *“You tell that Mr. Devil, Molly not going. She get married. You tell that Mr. Devil, he want half-caste kid, he make his own.”*

(Rabbit-Proof Fence, 00:08:38)

Pada percakapan yang pertama, penjaga toko tersebut seolah-olah berada di pihak orang-orang yang memihak pada kebijakan pemerintah. Jika ia memang berada pada pihak orang-orang tersebut, itu berarti ia bertindak atas nama kelompok. Akan tetapi, percakapan kedua menunjukkan bahwa ia seolah-olah juga berpihak pada orang-orang Aborigin yang mempunyai anak berdarah campuran. Dalam percakapan kedua, ia memberi peringatan kepada Maude tentang kemungkinan anak-anak Maude dipindahkan ke kamp pelatihan karena ia telah mendapat surat dari Neville tentang anak-anak tersebut. Hal ini mungkin karena interaksi antara penjaga toko dengan polisi atau Maude merupakan interaksi yang lebih merupakan interaksi antar individu dari pada interaksi antar kelompok. Pada percakapan pertama, interaksi yang terjadi adalah antara seorang polisi dengan seorang warga sipil (penjaga toko), bukan antara sesama ras kulit putih yang pro dengan ideologi pemerintah. Sedangkan interaksi yang kedua merupakan interaksi antara seorang penjaga toko dan pembelinya.

Dari keempat interaksi tersebut (interaksi antara Molly dengan pemilik ayam, Molly dan Gracie dengan seorang kulit putih yang berkemah di pinggir pagar kelinci, polisi dengan penjaga toko di Jigalong, serta penjaga toko di Jigalong dengan Maude) terdapat satu kesamaan yang memungkinkan interaksi atas nama individu tanpa membawa nama kelompok: orang yang berinteraksi merupakan sesama warga sipil dimana keduanya tidak berkaitan langsung dengan kebijakan dan ideologi pemerintah atau antara warga sipil dan orang pemerintahan (polisi) tetapi salah satunya merupakan orang netral (tidak pro mau pun kontra terhadap kebijakan pemerintah). Dengan demikian, pada interaksi seperti ini, kategorisasi yang terjadi bukan lah antara kelompok kulit putih dengan hitam (Aborigin) melainkan antara dua individu tanpa ada pembedaan ras dan terlepas dari ideologi bahwa anak-anak berdarah campuran merupakan ras yang harus disingkirkan.

3.2.2 Perbandingan Sosial

Setelah tahap kategorisasi diri dilakukan, tahap identifikasi sosial selanjutnya adalah perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan suatu proses perbandingan kelebihan seorang individu dari individu lainnya atau sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam proses perbandingan tersebut pasti akan muncul kelompok sosial lebih diunggulkan dari kelompok yang lain. Anggota dari kelompok sosial yang diunggulkan pun akan meningkat harga dirinya ketika ia berhadapan dengan kelompok lain yang kurang diunggulkan. Pada analisis kali ini, perbandingan sosial akan dilakukan antara dua kelompok yaitu antara kulit putih dan anak-anak berdarah campuran.

Dalam pembahasan sebelumnya mengenai identitas anak-anak Aborigin dengan menggunakan teori interpelasi Althusser, diperoleh kesimpulan bahwa anak-anak berdarah campuran menempatkan diri mereka sendiri pada kategori dan status sosial yang sama dengan orang-orang Aborigin. Sementara itu, kelompok kulit putih tidak hanya menempatkan anak-anak berdarah campuran tersebut ke dalam kategori yang sama dengan Aborigin (ras yang primitif dan terbelakang), tetapi juga menempatkan mereka pada status sosial yang berbeda karena dalam diri anak-anak tersebut terdapat setengah gen ras kulit putih.

Walaupun anak-anak berdarah campuran ditempatkan pada status sosial yang lebih tinggi dari pada Aborigin asli dan hendak dibantu oleh kelompok kulit putih agar mampu menjalani kehidupan dalam komunitas kulit putih, pada kenyataannya anak-anak tersebut tidak menganggap diri mereka sebagai bagian dari komunitas kulit putih. Mereka bahkan mengeksklusifkan diri dengan mengatakan "*our country*" dan "*our land*" seperti yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya. Bahkan, perspektif anak-anak tersebut terhadap kelompok kulit putih menjadi jelek ketika mereka dipaksa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ideologi yang dianut kulit putih. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apa yang menyebabkan anak-anak tersebut menolak untuk menjadi bagian dari masyarakat kulit putih yang dikategorikan sebagai pemegang status tertinggi dalam kehidupan masyarakat Australia pada saat itu dan lebih memilih (jika

memang kondisi memungkinkan) untuk tetap hidup dalam komunitas Aborigin seperti halnya yang dilakukan Molly, Daisy, dan Gracie?⁴

Dalam suatu adegan di film tersebut, ada suatu adegan berupa peristiwa yang menunjukkan bahwa anak-anak berdarah campuran pun dibagi menjadi dua kategori: anak berdarah campuran dengan kulit yang cenderung gelap dan yang cenderung lebih putih. Adegan tersebut adalah adegan ketika Neville memanggil satu per satu anak-anak berdarah campuran yang sudah dikumpulkan di sebuah lapangan terbuka, kemudian memeriksa tingkat gelap dan putihnya kulit mereka. Anak-anak dengan kulit yang lebih putih akan dikirim ke sekolah yang lebih layak untuk digabung dengan anak-anak ras kulit putih lainnya. Sedangkan anak-anak yang berkulit lebih gelap akan tetap ditempatkan di kamp pelatihan tersebut untuk dilatih cara menjadi pelayan dalam komunitas kulit putih. Berikut merupakan percakapan Molly dan salah seorang anak berdarah campuran ketika Neville sedang memeriksa tingkat gelap dan putihnya kulit salah seorang anak berdarah campuran.

Molly	: “ <i>what are they doing now?</i> ”
Anak berdarah campuran	: “ <i>they’re checking for the fair ones.</i> ”
Molly	: “ <i>why?</i> ”
Anak berdarah campuran	: “ <i>they’ve got to take them to sister Kate’s. They’re more clever than us. They can go to proper school.</i> ”

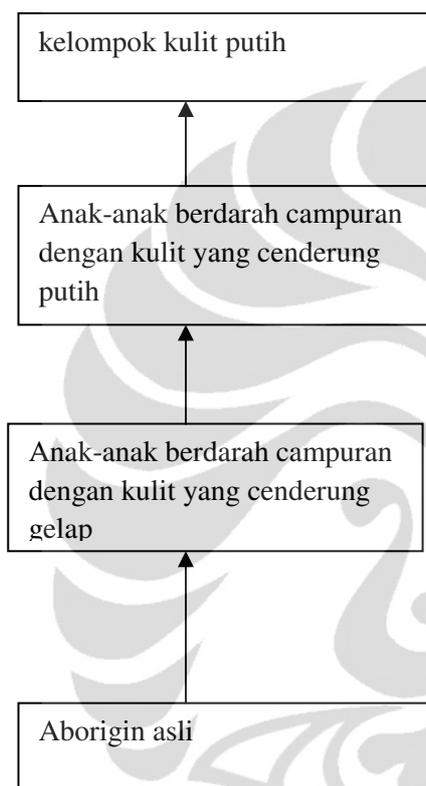
(Rabbit-Proof Fence, 00:21:40)

Dari percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategorisasi diri yang dilakukan oleh kelompok kulit putih didasarkan tidak hanya pada tiga kelompok sosial yaitu kulit putih, Aborigin, dan campuran, tetapi ternyata dalam kategori anak-anak berdarah campuran itu sendiri juga terbagi menjadi dua: yang mempunyai warna kulit lebih gelap dan lebih putih. Selain itu, warna kulit yang lebih putih juga diidentikkan dengan status sosial yang lebih tinggi. Sebagai buktinya, dalam percakapan tersebut disebutkan bahwa anak-anak berdarah campuran dengan kulit yang cenderung putih akan dimasukkan ke dalam sekolah yang berbaur dengan anak-anak ras kulit putih lainnya. Sekolah tersebut

⁴ Kondisi yang memungkinkan yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi dimana mereka dapat memilih untuk tinggal dalam komunitas yang lebih mereka sukai.

merupakan sekolah yang memang memberikan pendidikan yang lebih layak dari pada pendidikan di kamp pelatihan Moore River yang hanya dikhususkan untuk sekolah pelayan.

Skema imajiner status sosial ras kulit putih, Aborigin, dan anak-anak berdarah campuran dari perspektif kulit putih (semakin ke atas menunjukkan status sosial yang lebih tinggi):



Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menjadi syarat terbentuknya suatu kelompok adalah adanya persamaan antara anggota dalam kelompok tersebut dan keanggotaan terhadap suatu kelompok bisa meningkatkan harga diri (*self-esteem*) anggota tersebut jika kelompoknya merupakan kelompok yang diunggulkan. Yang terjadi pada anak-anak berdarah campuran di kamp pelatihan di Moore River justru sebaliknya: Pertama, mereka tidak menemukan persamaan dengan kelompok kulit putih, mulai dari tata cara hidup sampai warna kulit. Bahkan sesama anak-anak berdarah campuran pun masih dikategorisasikan menjadi dua: yang berkulit gelap dan lebih putih. Kedua, dalam perspektif kulit

putih, status sosial mereka memang lebih tinggi dari pada Aborigin, tetapi ketika mereka masuk ke dalam komunitas kulit putih, mereka (anak-anak berdarah campuran dengan kulit yang lebih gelap) ditempatkan dalam status yang paling rendah yaitu sebagai pelayan. Jika mereka benar-benar masuk dan menjadi bagian dari masyarakat kulit putih, yang akan mereka dapatkan bukan lah *positive distinctiveness*, melainkan *negative distinctiveness*. Jika dibandingkan dengan kehidupan mereka dalam komunitas Aborigin, tentunya status yang demikian tidak akan melekat dalam diri mereka, karena tidak ada perbedaan status sosial antara anak-anak tersebut dengan warga Aborigin asli. Dengan kata lain, anak-anak berdarah campuran merasa mempunyai lebih banyak persamaan dengan komunitas Aborigin dari pada dengan komunitas kulit putih, dan lebih diterima untuk masuk ke dalam komunitas Aborigin. Hal ini lah yang membuat anak-anak tersebut merasa lebih nyaman tinggal di dalam komunitas Aborigin asli.

3.2.3 Diskriminasi Sosial

Henri Tajfel dalam Teori Identitas Sosialnya mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kelompok sosial, ada kecenderungan individu untuk memberikan perhatian lebih kepada kelompoknya dengan mendiskriminasikan kelompok yang lain meskipun diskriminasi tersebut pada beberapa kasus tidak mempunyai pengaruh apa pun terhadap individu itu sendiri. Sikap seperti ini lah yang oleh Henri Tajfel disebut sebagai favoritisme dalam kelompok (*in-group favoritism*). Hal tersebut juga diperlihatkan pada beberapa adegan dalam film *Rabbit-Proof Fence*.

Dalam usaha pelariannya dari kamp pelatihan di Moore River, Molly, Daisy, dan Gracie sempat bertemu dengan beberapa orang, baik orang kulit putih, Aborigin, mau pun sesama anak berdarah campuran. Pada penjelasan sebelumnya tentang kategorisasi diri antara kelompok dalam masyarakat telah dijelaskan bahwa interaksi yang terjadi antara orang kulit putih (pemilik ayam dan seseorang yang berkemah di pinggir pagar kelinci) dengan Molly sebagai anak berdarah campuran, atau antara orang kulit (penjaga toko Jigalong) dengan polisi dan juga Maude merupakan interaksi antara dua individu tanpa mengatasnamakan kelompok. Pada kesempatan kali ini akan dipaparkan bahwa interaksi antara

Molly dengan orang asli Aborigin dan sesama anak berdarah campuran dalam perjalanannya kembali ke Jigalong bukan merupakan interaksi antar dua individu yang tidak mengatasnamakan kelompok, melainkan interaksi antara dua anggota dalam kelompok yang sama.

Perhatikan percakapan antara Molly dengan Aborigin asli berikut:

Aborigin : *“Hey, You’re from that Moore River place, eh?”*
 Daisy : *“We’re going home.”*
 Aborigin : *“Where your country?”*
 Molly : *“Jigalong.”*
 Aborigin : *“Jigalong? Proper long way.”* (memberikan sebuah korek api kepada Molly)
“You know what you’re doing?”
 Molly : (mengangguk).
 Aborigin : *“That tracker from Moore River, he pretty good. I heard he get them runaways all the time. He’ll take you back to that place. Here!”* (sambil memberikan sepotong daging hewan hasil buruannya kepada Molly)
(Rabbit-Proof Fence, 00:39:52)

Pada percakapan di atas, orang Aborigin tersebut mengetahui bahwa Molly dan dua saudaranya sedang berada dalam usaha untuk melarikan diri untuk kembali ke tanah kelahiran mereka di Jigalong. Anak-anak tersebut sedang kelaparan dan membutuhkan pertolongan. Orang Aborigin sadar yang merasa berada dalam satu kelompok sosial dengan Molly akhirnya pun menolongnya dan mendukung usaha pelariannya dengan memberikan korek api dan dengan sepotong daging. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan kebijakan pemerintahan kulit putih dimana anak-anak berdarah campuran seperti Molly seharusnya didukung untuk tetap tinggal di kamp pelatihan Moore River.

Percakapan yang kedua terjadi antara Molly dan Mavis, seorang anak berdarah campuran yang pernah dilatih di kamp pelatihan Moore River dan sekarang telah menjadi pelayan salah satu keluarga kulit putih. Adegan ini diambil saat Mavis sedang menjemur pakaian di luar rumah dan mendengar suara Molly yang memanggilnya dari balik semak-semak.

Mavis : *“Yoose that lot from Moore River.”*
 Molly : (mengangguk)

- Mavis : *“What, you girls walk all that way? 800 miles. I was there. Too scared to run away, but everyone was always caught, stuck in that boob. Yoose got the furtherest. Where you heading?”*
- Molly : *“Home.”*
- Majikan : *“Mavis!”*
- Mavis : *“Stay here. I’ll come back and get you. You can sleep with me tonight. I’ll get you some food.”*
- (Rabbit-Proof Fence, 00:53:18)*

Sebelum pertemuan pertamanya dengan Molly, Mavis hanya mengenal Molly dan dua saudaranya dari pemberitaan yang disebarkan oleh pemerintah tentang pelarian tiga anak berdarah campuran dari kamp pelatihan Moore River. Akan tetapi, seperti halnya orang Aborigin asli yang bertemu dengan Molly pada percakapan sebelumnya, Mavis yang akhirnya bertemu dengan mereka secara tidak sengaja langsung bersimpati dan berkeinginan untuk menolong mereka. Mavis yang juga berdarah campuran dan pernah tinggal di kamp pelatihan yang sama dengan Molly merasa senasib dengan Molly. Ia kagum pada Molly dan dua saudaranya atas keberhasilan mereka melarikan diri sampai sejauh itu karena ia sendiri tidak berani untuk melarikan diri ketika ia masih dilatih di kamp tersebut.

Modoo, sebagai orang yang diberi tugas untuk mencari jejak anak-anak yang melarikan diri dari kamp pelatihan Moore River ternyata juga melakukan hal sama. Tugasnya sebagai pencari jejak yang bekerja untuk ras kulit putih (yang berarti ia adalah salah satu RSA untuk membantu pemerintah dalam usaha penanaman ideologi ras kulit putih kepada anak-anak berdarah campuran) tidak menjadikannya lupa akan identitas sosial yang ia miliki dan melupakan kelompok yang ia miliki. Meskipun ia tidak membantu Molly dalam usaha perlariannya, ia tersenyum senang ketika polisi yang menemaninya berkemah di pinggir pagar kelinci dan sedang menunggu kedatangan Molly dan Daisy untuk mereka tangkap akhirnya mengajaknya kembali ke Moore River karena perbekalan mereka telah habis.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya ia turut bersimpati dengan usaha pelarian yang dilakukan Molly dan adiknya, Daisy.

⁵ Gracie pada saat itu tidak bersama dengan Molly dan Daisy lagi. Gracie telah berhasil ditangkap karena ia percaya pada rumor yang sengaja disebarkan Neville bahwa ibunya telah pindah ke tempat lain yang bernama Wiluna. Gracie yang percaya dengan rumor tersebut langsung pergi ke sebuah stasiun kereta di Meeka untuk mengejar ibunya di Wiluna. Faktanya adalah di stasiun tersebut kedatangan Gracie memang sudah ditunggu oleh polisi.

Polisi : “*Needle in haystack. Well, that’s it. Pack your stuff. We’re getting out of here. They’re only paying us for three weeks.*”

Moodo : (tersenyum lebar).

(*Rabbit-Proof Fence*, 00:69:39)

Dari ketiga percakapan tersebut dapat dilihat bahwa seorang individu anggota suatu kelompok mempunyai kecenderungan untuk membantu individu lainnya yang merupakan anggota dari kelompok tersebut (*in-group favoritism*) meskipun bantuan yang ia berikan sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan hubungan antar individu dalam satu kelompok lebih kuat dari pada antar individu di luar kelompok. Hubungan yang kuat ini mendorong mereka untuk saling mendukung dan jika perlu mendiskriminasikan kelompok lain berbeda darinya meskipun individu tersebut juga mempunyai hubungan dengan kelompok lain yang berbeda dengannya tersebut (seperti dalam kasus Moodo). Selain itu, ketiga percakapan tersebut juga menunjukkan bahwa ideologi dari kelompok lain tidak akan berpengaruh terhadap sikap favoritisme dalam kelompok ini. Sikap favoritisme tersebut akan tetap ada dan tidak dapat dieliminasi oleh ideologi kelompok mana pun.

Akhirnya, dari pembahasan identitas sosial anak-anak berdarah campuran menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel diperoleh kesimpulan bahwa: kelompok kulit putih yang mendeklarasikan dirinya sebagai “penolong” anak-anak berdarah campuran sebenarnya sedang menolong kelompok mereka sendiri agar kemurnian kelompok mereka tidak bercampur dengan kelompok lain; usaha penghapusan anak-anak berdarah campuran sebagai ras dan kelompok baru merupakan suatu usaha pengeksklusifan kelompok kulit putih dari Aborigin; interaksi antar individu tanpa mengatasnamakan kelompok bisa terjadi ketika interaksi tersebut terlepas dari campur tangan ideologi pemerintah dan masyarakat; perbandingan sosial menyebabkan munculnya kelompok yang lebih diunggulkan dari pada kelompok yang lain; tingkat gelap dan putihnya warna kulit dalam perspektif kelompok kulit putih berpengaruh terhadap tingkat status sosial yang dimiliki; gagalnya penanaman ideologi kelompok kulit putih yang dilakukan pemerintah terhadap anak-anak dalam kamp pelatihan Moore River disebabkan karena anak-anak tersebut lebih merasa diterima dalam komunitas

Aborigin tanpa ada perbedaan status; anggota suatu kelompok tertentu tetap akan cenderung membantu sesama anggota dalam grup yang sama (sikap favoritisme dalam grup) tanpa memperdulikan ideologi yang dianut kelompok lain.



BAB 4

KESIMPULAN

Baik analisis interpelasi Althusser maupun identitas sosial Henri Tajfel berhasil menunjukkan interaksi antara tiga kelompok sosial dalam masyarakat: kelompok kulit putih, Aborigin, dan anak-anak berdarah campuran. Analisis interpelasi Althusser menunjukkan bahwa ideologi yang dianut suatu kelompok sosial dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perspektif kelompok tersebut terhadap identitas kelompok lainnya. Ideologi ras kulit putih dalam film *Rabbit-Proof Fence* yang berbeda dengan ideologi anak-anak berdarah campuran maupun Aborigin menghasilkan cara pandang yang berbeda dalam memberikan penilaian kepada masing-masing kelompok. Cara pandang yang berbeda ini akhirnya menciptakan suatu tembok pemisah antara kelompok-kelompok yang berkaitan. Kelompok mayoritas (kulit putih) akan cenderung memaksakan ideologinya kepada kelompok minoritas (Aborigin dan darah campuran) dengan bantuan aparat-aparat pemerintah (polisi, gereja, sekolah, dan budaya).

Dari analisis interpelasi Althusser dapat disimpulkan bahwa cara pandang kelompok kulit putih terhadap identitas yang dimiliki oleh Aborigin asli dan berdarah campuran ditentukan oleh tata cara hidup masyarakatnya; primitif atau modern. Kehidupan Aborigin dan darah campuran yang identik dan bergantung pada alam menjadikan mereka dipandang sebagai kelompok sosial dengan status yang lebih rendah dari pada kulit putih. Keberadaan anak-anak berdarah campuran yang mempunyai gen setengah kulit putih menjadikan tokoh Neville (sebagai representasi pemerintahan kulit putih) merasa bahwa kelompok kulit putih mempunyai hak atas kehidupan anak-anak tersebut. Dengan alasan bahwa anak-anak tersebut akan lebih baik hidup dalam komunitas kulit putih, maka ia memberlakukan kebijakan bahwa semua anak-anak berdarah campuran yang hidup dalam wilayah kekuasaannya harus dipindahkan ke kamp pelatihan di Moore River. Selain itu, semua akses anak-anak tersebut dengan kehidupan mereka sebelumnya juga diputus. Pemandahan ini dilakukan secara paksa dengan bantuan polisi. Polisi merupakan *Repressive State Apparatus* pemerintahan kulit

putih. Sedangkan gereja merupakan *Ideological State Apparatus* pemerintah untuk membantu memperkenalkan dan menanamkan ideologi ras kulit putih terhadap anak-anak tersebut. Bantuan yang diberikan gereja, misalnya, berupa penyediaan sekolah untuk mendidik anak-anak tersebut menjadi seorang pelayan yang baik dalam kehidupan masyarakat kulit putih yang akan mereka tempati ketika mereka telah tumbuh dewasa. Anak-anak tersebut dididik agar terbiasa melakukan aktivitas seperti halnya aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih, misalnya, selalu menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap berbicara dan juga berdoa secara rutin di gereja.

Pemindahan paksa yang dilakukan oleh Neville menciptakan suatu ideologi dalam benak anak-anak tersebut bahwa kelompok kulit putih merupakan kelompok sosial dengan kecenderungan untuk menindas. Ideologi ini pada akhirnya menciptakan suatu perspektif yang buruk terhadap kulit putih. Hal ini dapat terlihat dari kalimat yang diucapkan Molly untuk orang-orang kulit putih di kamp Moore River, "*Bad place. They make me sick. These people sick, make me sick*" (*Rabbit-Proof Fence*, 00:06:00).

Dari dua perspektif yang berbeda tersebut, terlihat jelas bahwa masing-masing kelompok mempunyai identifikasi mereka sendiri-sendiri terhadap kelompok lainnya. Meskipun demikian, hanya kelompok mayoritas lah yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur masyarakat sehingga mendominasi kelompok-kelompok minoritas. Dengan kekuasaan yang dimiliki, ras kulit putih sebagai kelompok mayoritas dapat membuat peraturan atau kebijakan yang sifatnya mengikat semua warganya tanpa kecuali.

Analisis lebih lanjut menggunakan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel menunjukkan bahwa ada alasan lain dibalik sikap kelompok kulit putih yang menginginkan pemindahan anak-anak berdarah campuran dari komunitas Aborigin. Kelompok kulit putih bukan hanya ingin "menolong" anak-anak tersebut untuk menghadapi kehidupan yang lebih modern (kehidupan pada komunitas kulit putih). Pemindahan mereka juga dimaksudkan untuk mencegah munculnya ras dan kelompok sosial baru yaitu ras berdarah campuran. Dengan masuknya anak-anak tersebut ke dalam komunitas kulit putih dan berbaur dengan warga kulit putih, diharapkan keturunan mereka pada generasi ketiga tidak akan menunjukkan

ciri-ciri fisik Aborigin lagi. Pencegahan ini dimaksudkan agar kelompok kulit putih sebagai kelompok yang berkuasa tetap terjaga kemurniannya. Kemurnian yang dimaksud di sini tentunya lebih ditekankan pada penampakan fisik semata (terutama warna kulit).

Menjaga kemurnian kelompok, bagi orang-orang kulit putih sangat penting karena hal ini berhubungan dengan status sosial yang mereka miliki. Warna kulit dari sudut pandang kelompok kulit putih sangat identik dengan status sosial. Semakin putih warna kulit yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya. Hal ini terbukti pada suatu adegan di mana Neville masih mengklasifikasikan anak-anak berdarah campuran menjadi dua kategori: anak-anak campuran dengan kulit yang lebih gelap dan yang lebih terang. Anak-anak dengan warna kulit yang lebih cerah diijinkan untuk masuk ke sekolah yang lebih layak bersama anak-anak dari kelompok kulit putih lainnya. Sedangkan anak-anak dengan warna kulit lebih gelap harus tetap tinggal di kamp pelatihan Moore River untuk dilatih menjadi seorang pelayan keluarga kulit putih.

Meskipun orang-orang kulit putih di kamp tersebut selalu mengatakan bahwa keberadaan mereka adalah untuk menolong anak-anak berdarah campuran, tetapi faktanya anak-anak tersebut justru mendapatkan diskriminasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Seberapa keras pun mereka berusaha menjadi bagian dari komunitas kulit putih, mereka tetap tidak akan ditempatkan pada status yang sama dengan orang-orang kulit putih lainnya karena dalam komunitas kulit putih berlaku ideologi bahwa kelompok dengan warna kulit lebih gelap mempunyai status yang lebih rendah. Bagaimana pun juga kenampakan fisik berupa warna kulit yang mereka miliki tidak akan pernah bisa diubah (perspektif esensialis). Mereka tidak bisa menemukan persamaan yang bisa membuat mereka merasa bagian dari kelompok komunitas kulit putih.

Hal yang berbeda bisa mereka temukan dalam komunitas Aborigin. Dalam komunitas tersebut, ideologi kulit putih tidak berlaku. Mereka tidak memperlakukan warna kulit anak-anak berdarah campuran yang rata-rata memang lebih cerah dari warna Aborigin asli. Selain itu juga tidak ada perbedaan status sosial berdasarkan warna kulit yang mereka miliki. Anak-anak berdarah campuran yang memang sebelumnya sudah terbiasa dengan kehidupan dalam

komunitas Aborigin justru menemukan jati dirinya dalam komunitas tersebut. Mereka merasa sama dengan warga Aborigin lainnya.

Ideologi ras kulit putih yang menganggap bahwa orang kulit putih mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat Aborigin merupakan salah satu bentuk favoritisme dalam grup (*in-group favoritism*). Individu yang menjadi anggota grup tertentu akan cenderung membela dan membantu anggota yang lain yang berada dalam grup yang sama dengan dirinya. Hal ini juga terjadi pada anak-anak berdarah campuran. Dalam perjalanannya kembali ke Jigalong, Molly, Daisy, dan Gracie tidak akan berhasil tanpa bantuan dari orang-orang yang ditemuinya di jalan. Di antara orang-orang tersebut terdapat orang asli Aborigin dan seorang anak berdarah campuran. Meskipun orang-orang tersebut mengetahui bahwa Molly dan dua saudaranya kabur dari kamp pelatihan Moore river, mereka malah mendukung Molly dan dua saudaranya itu dengan memberikan pertolongan berupa makanan dan tempat untuk menginap. Apa pun status hukum anak-anak tersebut, mereka tidak memperdulikannya dan tetap ingin membantunya. Contoh yang lain adalah Moodo sebagai pencari jejak anak-anak yang melarikan diri dari kamp. Sebagai pencari jejak yang bekerja bersama polisi suruhan pemerintah, Moodo yang sebenarnya berdarah asli Aborigin bisa dikategorikan ke dalam RSA pemerintahan kulit putih. Meskipun Moodo tidak membantu usaha pelarian ketiga anak tersebut secara langsung, tetapi ia menunjukkan sikap senangnya ketika anak-anak tersebut gagal ditangkap. Hal ini juga merupakan bentuk favoritisme dalam grup. Dari hal tersebut terlihat bahwa ideologi apa pun yang dianut oleh kelompok mayoritas, tidak akan merubah favoritisme dalam grup kelompok minoritas.

Akan tetapi, film *Rabbit-Proof Fence* juga memberikan suatu gambaran bahwa tidak semua anggota dari kelompok kulit putih berniat buruk terhadap anak-anak berdarah campuran mau pun Aborigin. Hal ini dikarenakan pada situasi tertentu orang-orang kulit putih juga bisa berinteraksi dengan penduduk lokal tanpa mengatasnamakan keanggotaannya pada kelompok yang mereka miliki. Mereka berinteraksi atas nama individu. Hal ini, misalnya, terlihat pada interaksi antara Molly dan orang kulit putih yang memberinya makan selama dalam perjalanan menuju Jigalong. Perlu digarisbawahi bahwa ketika memberikan

pertolongan kepada Molly dan dua saudaranya, orang-orang kulit putih tersebut tidak mengungkit status Molly, Daisy, dan Gracie sebagai anak-anak yang sedang pencarian karena kabur dari kamp Moore River. Mereka berinteraksi atas nama individu yang perlu ditolong dan mempunyai kuasa untuk menolong.

Akhir kata, film *Rabbit-Proof Fence* memperlihatkan kepada penontonnya bahwa identifikasi terhadap individu mau pun kelompok tertentu dalam suatu kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianut individu atau kelompok yang mengidentifikasi. Suatu ideologi yang mengarah pada penilaian yang buruk akan memunculkan perspektif dan identifikasi yang buruk pula. Selanjutnya, identifikasi yang buruk (merendahkan individu atau kelompok lainnya) akan membawa efek negatif berupa diskriminasi terhadap individu mau pun kelompok yang diidentifikasi tersebut. Meskipun demikian, film ini juga memperlihatkan bahwa diskriminasi tersebut dapat dihindari ketika interaksi yang terjadi antara dua individu atau kelompok tidak mengaitkan interaksi tersebut dengan ideologi yang merendahkan kelompok yang diajak berinteraksi tersebut. Dengan demikian, ideologi merupakan akar pokok yang menentukan interaksi seperti apa yang akan dibangun oleh kedua belah pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Brewer, Marylin B. *Intergroup relations* (2nd ed.). Buckingham: Open University Press, 1996.
- Broome, Richard. *The Australian experience, Aboriginal Australians*. North Sidney: George Allen & Unwin, 1984.
- Connor, Michael. Error nullius revisited. Dalam *Proceedings of the sixteenth conference of the Samuel Griffith society*. 2004. 18 Mei 2010.
<<http://www.samuelgriffith.org.au/papers/html/volume16/v16chap4.html>>.
- Felluga, Dino. "Modules on Althusser: On Ideological State Apparatuses." *Introductory Guide to Critical Theory*. 2003. 18 Mei 2010.
<<http://www.cla.purdue.edu/english/theory/marxism/modules/althusserISAs.html>>.
- Giles, Jude., & Middleton, Tim. *Studying Culture: a Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 1999.
- Hogg, Michael A., & Abrams, Dominic. Social motivation, self-esteem, and social identity. *Social Identity Theory*. Ed. Michael A. Hogg dan Dominic Abrams. Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf, 1990. 28 – 47.
- Klages, Mary. *Louis Althusser's "Ideology and Ideological State Apparatuses."* 2001. 18 Mei 2010.
<<http://www.colorado.edu/English/courses/ENGL2012Klages/1997althusser.html>>.
- Lechte, John. *50 filsuf kontemporer: dari strukturalisme sampai postmodernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2001. 18 Mei 2010.
<http://books.google.co.id/books?id=aQrC4wZ6sJkC&pg=PA7&source=gs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false>.
- Lin, Ethan., & Liu, Kate. *Louis Althusser "Ideology and Ideological State Apparatus" & Overdetermination*. 2000. 18 Mei 2010.
<http://www.eng.fju.edu.tw/Literary_Criticism/marxism/althusser.html>.
- National Archives of Australia, No. 2255. 18 Mei 2010.
<http://www.foundingdocs.gov.au/resources/transcripts/vic7ii_doc_1910.pdf>.

- Noyce, Philip, dir. dan prod. *Rabbit-Proof Fence*. Miramax Films, 2002.
- Stangor, Charles. *Social group in action and interaction*. New York: Psychology Press, 2004.
- Stets, Jan E., & Burke, Peter J. Identity theory and social identity theory. Dalam *Social Psychology Quarterly*. 2000. 18 Mei 2010.
<<http://www.jstor.org/pss/2786796>>.
- Sydney City Council. *Government Policy in relation to Aboriginal Policy*. 2002. 18 Mei 2010.
<<http://www.cityofsydney.nsw.gov.au/Barani/themes/theme3.htm>>.
- Tajfel, Henri., & Turner, John. An integrative theory of intergroup conflict. *Organizational identity: a reader*. Ed. Mary Jo Hatch and Majken Schultz (Ed). Oxford: Oxford University Press, 2004. 56 – 65. 18 Mei 2010.
<http://books.google.co.id/books?id=Q3ClkIkkJ-4C&pg=PA56&lpg=PA56&dq=John+Turner+and+theory+of+idenitty&source=bl&ots=zoruJwAo8C&sig=JyHn0fX4yWd7OjwWuCxswAeIwPU&hl=id&ei=rMKES6-UE5HssQOCyanEDw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=8&ved=0CDYQ6AEwBw#v=onepage&q&f=false>.